



**KETERAMPILAN GURU MENGELOLA KELAS DALAM
MENINGKATKAN MINAT BELAJAR SISWA PADA BIDANG STUDI
PKN DI SD NEGERI 49 KOTA BENGKULU**

SKRIPSI

Oleh:

**SATI OKTALIA
A1G109300**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
JURUSAN ILMU PENDIDIKAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS BENGKULU
2014**

**KETERAMPILAN GURU MENGELOLA KELAS DALAM
MENINGKATKAN MINAT BELAJAR SISWA PADA BIDANG STUDI
PKN DI SD NEGERI 49 KOTA BENGKULU**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Bengkulu
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)**

Oleh:

**SATI OKTALIA
A1G109300**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
JURUSAN ILMU PENDIDIKAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS BENGKULU
2014**

HALAMAN PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sati Oktalia
NPM : A1G109300
Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Perguruan Tinggi : Universitas Bengkulu

menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, isi dari skripsi ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya tulis ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya, dan saya sanggup menerima konsekuensinya di kemudian hari.

Bengkulu, 24 Juni 2014
Yang Menyatakan,



Sati Oktalia
NPM. A1G109300

v

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

- ✿ Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. (QS. Al-Baqarah: 286)
- ✿ Tidak ada kata sia-sia jika kita melakukannya dengan sungguh-sungguh dan dengan keikhlasan hati.

Persembahan:

Sembah sujud beriring do'a dan hati yang tulus kupersembahkan karya sederhana ini yang telah kuraih dengan suka, duka, dan air mata serta rasa terimakasih yang setulus-tulusnya untuk orang-orang yang kusayangi dan kucintai serta orang-orang yang telah mengiringi keberhasilanku:

- ✿ Kedua orangtuaku tercinta Ayahanda (Baharudin) dan Ibundaku (Asiah), yang telah yang selalu memberikan curahan kasih sayang untukku dan nasehat serta do'a tulus yang tiada hentinya demi tercapainya keberhasilanku. Semoga rahmat Allah SWT selalu tercurah kepada keduanya.
- ✿ Kakakku (Nia Haryuniasih) dan Kakak iparku (Fahrul Rozi), yang selalu sabar mengalah untukku dan membantu dalam perjalanan pendidikan ini.
- ✿ Adikku tersayang (Mardoni Subagja) dan Keponakanku tersayang (Kaisan Alfarizi), yang selalu memberi warna dihari-hariku.
- ✿ Sepupuku tersayang (Lidia Natalia) dan Kandaku (Junarman), yang telah membantu, memotivasi, dan memberikan semangat untukku dalam penyelesaian skripsi ini.
- ✿ Sahabat terbaikku (Suryati, Joko Suprpto, dan Sudigja), yang selalu memotivasi serta memberikan semangat untukku dalam penyelesaian skripsi ini.
- ✿ Ibu Dr. Puspa Djuwita, M.Pd., selaku pembimbing I yang telah banyak memberikan bimbingan, kritik, saran dan dukungan dalam penyusunan skripsi ini.
- ✿ Ibu Dra. Sri Ken Kustianti, M.Pd, selaku pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan, kritik, saran dan dukungan dalam penyusunan skripsi ini.
- ✿ Ibu Dra. Victoria Karjiyati M.Pd, selaku ketua prodi pendidikan PGSD FKIP Universitas Bengkulu yang telah banyak memberikan bimbingan, kritik, saran dan dukungan dalam penyusunan skripsi ini.

- ✿ *Seluruh dosen program studi pendidikan PGSD FKIP Universitas Bengkulu.*
- ✿ *Seluruh teman-teman seperjuangan di PGSD Alih Jenjang, yang telah memberikan pengalaman dan kenangan indahny kebersamaan dan semua teman-teman Universitas Bengkulu yang telah memotivasi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.*

ABSTRAK

Oktaia, Sati. 2014. *Keterampilan Guru Mengelola Kelas Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Pada Bidang Studi PKn Di SD Negeri 49 Kota Bengkulu*, Pembimbing I Dr. Puspa Djuwita, M.Pd dan Pembimbing II Dra. Sri Ken Kustianti, M.Pd.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keterampilan guru dalam pengelolaan kelas dalam meningkatkan minat belajar siswa pada pembelajaran PKn di SD Negeri 49 Kota Bengkulu dan untuk mengetahui minat belajar siswa di SD Negeri 49 Kota Bengkulu. Subyek penelitian ini adalah guru dan siswa kelas V SD Negeri 49 Kota Bengkulu. Metode penelitian yang digunakan yaitu deskriptif-kualitatif. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis secara kualitatif melalui reduksi data, *display* data, dan verifikasi data. Hasil analisis data dalam bentuk narasi. Dari analisis data menunjukkan bahwa pola pengelolaan kelas yang dilakukan oleh guru sudah terlaksana, walaupun masih ada beberapa indikator yang jarang terlaksana. Sedangkan minat belajar siswa, seperti perasaan senang, perhatian, dan aktivitas belajar siswa sudah terlihat, walaupun masih terdapat siswa yang berbicara dan tidak memperhatikan penjelasan guru pada saat pembelajaran berlangsung. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa keterampilan pengelolaan kelas yang dilakukan oleh guru dalam meningkatkan minat belajar siswa sudah terlaksana sesuai dengan indikator keterampilan pengelolaan kelas, walaupun masih terdapat indikator yang jarang terlaksana, yaitu indikator memberi penguatan dan modifikasi tingkah laku. Selain itu, dengan keterampilan pengelolaan kelas yang dilakukan oleh guru telah menimbulkan minat belajar siswa, seperti perasaan senang, perhatian, dan aktivitas belajar siswa.

Kata Kunci : *Mengelola kelas, Belajar, PKn*

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga saya dapat menyusun dan menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Keterampilan Guru Mengelola Kelas Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Pada Bidang Studi PKn Di SD Negeri 49 Kota Bengkulu”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata 1 (S1) pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Selama menyelesaikan skripsi ini, saya telah banyak menerima bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, dengan segala hormat dan kerendahan hati saya menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Ridwan Nurazi, SE, M.Sc, Akt, selaku Rektor Universitas Bengkulu yang telah memotivasi kami dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Prof. Dr. Rambat Nur Sasongko, M.Pd., selaku Dekan FKIP Universitas Bengkulu yang telah memotivasi kami dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak Dr. Manap Somantri, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan FKIP Universitas Bengkulu yang telah memotivasi kami dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Ibu Dra. Victoria Karjiyati, M.Pd., selaku Ketua Prodi PGSD FKIP Universitas Bengkulu yang telah memberikan fasilitas, kesempatan, dan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Ibu Dr. Puspa Djuwita, M.Pd., selaku Pembimbing I yang telah banyak meluangkan waktu untuk memberikan masukan, bimbingan dan arahan dalam penulisan skripsi ini.
6. Ibu Dra. Sri Ken Kustianti, M.Pd., selaku Pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu untuk memberikan masukan, bimbingan dan arahan dalam penulisan skripsi ini.
7. Ibu Dra. Wurjinem, M.Si., selaku Penguji I yang telah memberikan masukan, bimbingan, dan arahan dalam perbaikan skripsi ini.

8. Bapak Drs. Lukman, M.Ag., selaku Penguji II yang telah memberikan masukan perbaikan skripsi ini.
9. Bapak dan Ibu Dosen Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Universitas Bengkulu yang telah membekali saya dengan berbagai ilmu.
10. Ibu Nismah, S.Pd., selaku Kepala SD Negeri 49 Kota Bengkulu.
11. Keluarga besar SD Negeri 49 Kota Bengkulu yang telah membantu sehingga saya dapat melaksanakan penelitian ini dengan baik dan lancar.

Saya menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan dan masih banyak kesalahan. Oleh karena itu, saya mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun untuk perbaikan di masa yang akan datang. Saya juga berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca.

Bengkulu, 24 Juni 2014
Penulis

Sati Oktalia

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|--|---------|
| HALAMAN SAMPUL LUAR | i |
| HALAMAN SAMPUL DALAM | ii |
| HALAMAN PERSETUJUAN..... | iii |
| HALAMAN PENGESAHAN FAKULTAS..... | iv |
| HALAMAN PERNYATAAN | v |
| HALAMAN MOTO DAN PERSEMBAHAN | vi |
| HALAMAN ABSTRAK..... | viii |
| HALAMAN KATA PENGANTAR | ix |
| HALAMAN DAFTAR ISI | xi |
| HALAMAN DAFTAR LAMPIRAN | xiii |
| HALAMAN DAFTAR TABEL | xiv |
| HALAMAN DAFTAR GAMBAR | xv |
| BAB I PENDAHULUAN..... | 1 |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 4 |
| C. Tujuan Penelitian | 5 |
| D. Manfaat Penelitian | 5 |
| BAB II KAJIAN PUSTAKA | 6 |
| A. Kajian Teori | 6 |
| B. Kerangka Berpikir | 40 |
| C. Hipotesis Penelitian..... | 42 |
| BAB III METODE PENELITIAN | 43 |
| A. Pendekatan dan Jenis Penelitian | 43 |
| B. Subyek Penelitian | 44 |
| C. Instrumen Penelitian | 44 |
| D. Teknik Pengumpulan Data dan Sumber Data | 49 |
| E. Teknik Analisis Data | 52 |

| | |
|---|-----|
| BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN..... | 58 |
| A. Hasil Penelitian | 58 |
| B. Pembahasan | 87 |
| BAB V KESIMPULAN DAN SARAN..... | 98 |
| A. Kesimpulan | 98 |
| B. Saran..... | 98 |
| DAFTAR PUSTAKA | 100 |
| DAFTAR RIWAYAT HIDUP..... | 102 |
| LAMPIRAN-LAMPIRAN | |

DAFTAR LAMPIRAN

| | |
|--|-----|
| Lampiran 1. Pedoman Observasi 1 | 104 |
| Lampiran 2. Hasil Observasi Pertemuan 1 | 105 |
| Lampiran 3. Hasil Observasi Pertemuan 2..... | 108 |
| Lampiran 4. Hasil Observasi Pertemuan 3 | 111 |
| Lampiran 5. Hasil Observasi Pertemuan 4..... | 114 |
| Lampiran 6. Hasil Observasi Pertemuan 5 | 117 |
| Lampiran 7. Hasil Observasi Pertemuan 6 | 120 |
| Lampiran 8. Pedoman Wawancara 1 | 123 |
| Lampiran 9. Hasil Wawancara 1 (Guru kelas V) | 124 |
| Lampiran 10. Pedoman Wawancara 2 | 126 |
| Lampiran 11. Hasil Wawancara 2 (Kepala Sekolah)..... | 127 |
| Lampiran 12. Pedoman Wawancara 3 | 129 |
| Lampiran 13. Hasil Wawancara 3 (Siswa kelas V)..... | 130 |
| Lampiran 14. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran..... | 132 |
| Lampiran 15. Dokumentasi Foto Kegiatan Pengelolaan Kelas | 144 |
| Lampiran 16. Dokumentasi Foto Minat Belajar Siswa | 145 |

DAFTAR TABEL

| | |
|---|----|
| Tabel 3.1 Kisi- kisi Instrumen Penelitian..... | 44 |
| Tabel 3.2 Pedoman Observasi 1 | 45 |
| Tabel 3.3 Pedoman wawancara 1 | 46 |
| Tabel 3.4 Pedoman Wawancara 2 | 47 |
| Tabel 3.5 Pedoman Wawancara 3 | 48 |
| Tabel 3.6 Keadaan Tenaga Pengajar SDN 49 Kota Bengkulu..... | 58 |
| Tabel 3.7 Keadaan Tenaga Staf Tata Usaha SDN 49 Kota Bengkulu | 59 |
| Tabel 3.8 Keadaan Siswa SDN 49 Kota Bengkulu..... | 60 |

DAFTAR GAMBAR

| | |
|--|----|
| Gambar 2.1 Kegiatan Pengelolaan Kelas..... | 17 |
| Gambar 2.2 Kerangka Berpikir Penelitian..... | 41 |
| Gambar 2.3 Ilustrasi Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif | 53 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sekolah merupakan wadah bagi anak untuk belajar, memperoleh ilmu pengetahuan serta mengembangkan berbagai kemampuan dan keterampilan yang ada dalam diri mereka. Pada masa ini pendidikan sangatlah penting demi tercapainya pembangunan dan manusia terpelajar. Pendidikan adalah hak setiap warga Negara yang harus dipenuhi. Pendidikan di negara ini terjadi melalui 3 tahapan, tingkat dasar, menengah, dan atas. Pendidikan adalah pemberian pengetahuan yang diperoleh seseorang dan terletak disuatu lembaga. Dalam pendidikan terdapat beberapa unsur penting yang harus dipenuhi, yang salah satunya adalah guru sebagai pendidik. Sehubungan dengan hal itu, guru sebagai pendidik merupakan salah satu unsur dalam pendidikan yang mempunyai peranan penting dalam mewujudkan tujuan dari pendidikan.

Mengingat keberadaan guru dalam proses pembelajaran sangat berpengaruh, maka sudah semestinya profesionalisme guru harus diperhatikan. Salah satu indikator bahwa guru dapat dikatakan profesional adalah memiliki kemampuan dalam mengelola kelas, yaitu usaha guru dalam menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal serta mengembalikannya ketika terjadi gangguan dalam proses pembelajaran agar tujuan pembelajaran tercapai. “Sebagai manajer guru bertanggung jawab memelihara lingkungan fisik kelasnya agar senantiasa menyenangkan untuk

belajar dan mengarahkan atau membimbing proses-proses intelektual dan sosial di dalam kelas.” (Usman, 2005: 10).

Pengelolaan kelas yang baik akan membuat siswa merasa nyaman dalam proses pembelajaran dan kelas menjadi tidak membosankan sehingga suasana kelas menjadi lebih kondusif untuk belajar. Pengelolaan kelas ini ditujukan agar siswa memiliki minat belajar yang tinggi terhadap mata pelajaran PKn. “Minat dan dorongan belajar dapat ditimbulkan melalui upaya dan situasi yang diciptakan oleh guru.” (Sumiati & Asra, 2009: 218). Upaya yang diciptakan oleh guru yaitu dengan pengelolaan kelas. Pengelolaan kelas yang efektif akan menimbulkan minat dan dorongan siswa untuk belajar.

Minat belajar sangat diperlukan dalam melakukan suatu perbuatan untuk mencapai tujuan pembelajaran itu sendiri. Sebab perbuatan dengan disertai minat dapat mendorong seseorang untuk berbuat lebih, yakni lebih giat dan lebih baik. Seseorang yang belajar penuh dengan minat akan menguntungkan kegiatan pembelajaran itu sendiri, karena belajar akan terasa lebih menyenangkan dan menarik. Jika terjadi seperti itu, maka apapun yang dipelajari akan terasa mudah untuk dipahami dan diingat dan tidak mudah untuk dilupakan. Dalam hal ini minat merupakan landasan penting bagi seseorang untuk melakukan kegiatan dengan baik. Sebagai suatu aspek kejiwaan minat bukan saja dapat mempengaruhi tingkah laku seseorang, tapi juga dapat mendorong orang untuk tetap melakukan dan memperoleh sesuatu. Seperti yang diungkapkan oleh Usman bahwa, “belajar dengan minat akan lebih baik daripada belajar tanpa minat.” (Usman, 2005: 122). Dalam

kegiatan pembelajaran, minat mempunyai peranan yang sangat penting. Bila seorang siswa tidak memiliki minat dan perhatian yang besar terhadap obyek yang dipelajari maka sulit diharapkan untuk siswa tersebut akan tekun dan memperoleh hasil yang baik dari belajarnya. Sebaliknya, apabila siswa tersebut belajar dengan minat dan perhatian besar terhadap obyek yang dipelajari, maka hasil yang diperoleh lebih baik. Hal itu sejalan dengan yang dikatakan oleh Sumiati bahwa “tingkat pencapaian kemampuan dan keberhasilan belajar sangat ditentukan oleh minat siswa terhadap mata pelajaran.” (Sumiati & Asra, 2009: 238).

Dari keterangan di atas, dapat dijelaskan bahwa siswa yang memiliki minat dengan siswa yang tidak memiliki minat dalam belajar akan terdapat perbedaan. Perbedaan tersebut tampak jelas dengan ketekunan yang terus-menerus. Siswa yang memiliki minat maka ia akan terus tekun ketika belajar sedangkan siswa yang tidak memiliki minat walaupun ia mau untuk belajar akan tetapi ia tidak terus untuk tekun dalam belajar. Begitu pula dalam proses pembelajaran dalam mata pelajaran PKn, tinggi rendahnya minat belajar siswa dalam mata pelajaran PKn tentunya akan memberikan pengaruh terhadap prestasi belajar yang akan dicapai oleh siswa.

Namun, pada kenyataannya berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SD Negeri 49 Kota Bengkulu terlihat bahwa masih banyak kelemahan dan kendala yang mengakibatkan tidak terlaksanakannya proses pembelajaran yang kondusif akibat kurangnya keterampilan guru dalam mengelola kelas. Dalam proses pembelajaran di kelas sering ditemui sikap

atau tingkah laku siswa yang dapat mengganggu selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Hal ini dikhawatirkan dapat mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran.

Untuk mencegah timbulnya tingkah laku siswa yang mengganggu jalannya kegiatan pembelajaran, guru berusaha mendayagunakan potensi kelas, memfokuskan perhatian kepada peserta didik, memahami mereka secara individu dan memberi pelayanan-pelayanan tertentu yang merupakan wujud dukungan dari warga sekolah. Upaya-upaya yang dilakukan ini merupakan usaha dalam menciptakan kondisi belajar yang kondusif, optimal dan menyenangkan agar proses pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan efisien, sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan maksimal.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis merasa tertarik untuk pengkajian lebih jauh tentang **“Keterampilan Guru Mengelola Kelas Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Pada Bidang Studi PKn di SD Negeri 49 Kota Bengkulu”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah keterampilan guru mengelola kelas dalam meningkatkan minat belajar siswa pada pembelajaran PKn di SD Negeri 49 Kota Bengkulu?
2. Bagaimanakah minat belajar siswa di SD Negeri 49 Kota Bengkulu?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui keterampilan guru mengelola kelas dalam meningkatkan minat belajar siswa pada pembelajaran PKn di SD Negeri 49 Kota Bengkulu.
2. Mengetahui minat belajar siswa di SD Negeri 49 Kota Bengkulu.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara praktis hasil penelitian ini berguna sebagai masukan dan saran bagi guru SD Negeri 49 Kota Bengkulu dalam meningkatkan minat belajar siswa dengan keterampilan mengelola kelas dalam pembelajaran PKn.
2. Secara teoritis hasil temuan dalam penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan dan memperkaya khasanah perkembangan dan referensi, khususnya pengetahuan tentang pengelolaan kelas dalam meningkatkan minat belajar siswa.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Keterampilan Mengelola Kelas

a. Pengertian Pengelolaan Kelas

Suatu kondisi belajar yang optimal dapat tercapai jika guru mampu mengatur siswa dan sarana pembelajaran serta mengendalikannya dalam suasana yang menyenangkan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Juga hubungan interpersonal yang baik antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa merupakan syarat keberhasilan pengelolaan kelas. “Pengelolaan kelas yang efektif merupakan syarat bagi pembelajaran yang efektif.” (Djamarah, 2000: 144). Maka dari itu penting sekali bagi seorang guru memiliki kemampuan menciptakan kondisi pembelajaran yang baik, dan untuk mencapai tingkat efektivitas yang optimal dalam kegiatan instruksional, kemampuan mengelola kelas merupakan salah satu faktor yang juga harus dikuasai oleh seorang guru, di samping faktor-faktor lainnya. Kemampuan tersebut yang kemudian disebut dengan kemampuan pengelolaan kelas.

Banyak hal yang harus dikelola guru dalam menciptakan suasana kelas yang dapat menunjang keberhasilan pembelajaran. Keberhasilan mengajar seorang guru tidak hanya berkaitan langsung dengan proses pembelajaran, misalnya tujuan yang jelas, menguasai materi, pemilihan metode yang tepat, penggunaan sarana dan evaluasi yang tepat. Hal lain yang tidak kalah pentingnya adalah, “keberhasilan guru dalam menciptakan dan memelihara

kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya bila terjadi gangguan dalam proses interaksi.” (Djamarah, 2000: 144). Melihat betapa pentingnya pengelolaan kelas, maka akan dikemukakan beberapa pengertian pengelolaan kelas menurut pendapat para ahli.

Menurut Iskandar (2009: 210-211), pengelolaan kelas merupakan “kegiatan yang terencana dan sengaja dilakukan oleh guru dengan tujuan menciptakan dan mempertahankan kondisi yang optimal, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan efisien”. Sedangkan menurut (Ade Rukmana & Asep Suryana, 2006: 29) menyatakan bahwa “pengelolaan kelas adalah segala usaha yang diarahkan untuk mewujudkan suasana pembelajaran yang efektif dan menyenangkan serta dapat memotivasi siswa untuk belajar dengan baik sesuai dengan kemampuan.”

Definisi pengelolaan kelas yang dikemukakan di atas, keduanya lebih menitikberatkan kepada penciptaan suasana belajar yang efektif. Hal ini dikarenakan belajar tanpa suasana yang efektif dan mendorong siswa untuk belajar, akan menjadikan siswa merasa terpaksa untuk belajar di dalam kelas.

Menurut Djamarah, pengelolaan kelas adalah “keterampilan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya bila terjadi gangguan dalam proses interaksi edukatif” (Djamarah, 2000: 144-145). Dengan kata lain, kegiatan-kegiatan untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi yang optimal bagi terjadinya proses interaksi edukatif. Usman menyatakan bahwa “pengelolaan kelas adalah keterampilan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar

yang optimal dan mengembalikannya bila terjadi gangguan dalam proses pembelajaran” (Usman, 2005: 97). Sedangkan menurut Sanjaya, pengelolaan kelas adalah “keterampilan guru menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya apabila terjadi hal-hal yang dapat mengganggu suasana pembelajaran.” (Sanjaya, 2006: 174).

Pandangan mengenai pengelolaan kelas sebagaimana dikemukakan di atas intinya memiliki karakteristik yang sama, yaitu bahwa pengelolaan kelas merupakan upaya yang nyata untuk mewujudkan suatu kondisi proses atau kegiatan pembelajaran yang efektif. Dengan pengelolaan kelas yang baik diharapkan dapat mendukung terciptanya tujuan pembelajaran dimana proses tersebut memberikan pengaruh positif secara langsung menunjang terselenggaranya proses pembelajaran di kelas serta mengembalikannya jika terjadi gangguan dalam proses pembelajaran, seperti siswa mengantuk, malas mengerjakan tugas, dan melanggar peraturan kelas.

Berdasarkan berbagai definisi pengelolaan kelas di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pengelolaan kelas merupakan suatu usaha sadar untuk mengatur kegiatan proses pembelajaran secara sistematis. Usaha sadar itu mengarah pada penyiapan bahan belajar, mewujudkan situasi atau kondisi proses pembelajaran dan pengaturan waktu, sehingga proses pembelajaran berjalan dengan baik dan tujuan kurikulum dapat tercapai.

Pengelolaan kelas merupakan suatu usaha menyiapkan kondisi yang optimal agar proses atau kegiatan pembelajaran dapat berlangsung secara lancar atau dapat dikatakan bahwa pengelolaan kelas merupakan usaha sadar

untuk mengatur kegiatan proses pembelajaran secara sistematis. Usaha sadar dalam pengelolaan kelas mengarah pada dua elemen yaitu fisik dan nonfisik. Pengelolaan material menyangkut komponen fisik di kelas, seperti pengaturan ruang kelas, posisi bangku dan kursi, lemari, alat dan media pembelajaran serta komponen fisik lainnya. Pengelolaan material menyangkut komponen nonfisik seperti pengelolaan siswa, kondisi sosio emosional dan bentuk-bentuk hubungan kemanusiaan yang diperankan di kelas sebagai anggota kelas.

Pengelolaan kelas bukanlah suatu pekerjaan yang mudah, terlebih lagi belum adanya satupun pendekatan pembelajaran yang dikatakan paling baik untuk mengatasi masalah-masalah yang ada di kelas. Untuk membangun kondisi kelas yang kondusif sebenarnya tidak terlalu sulit, jika seorang guru kelas dapat mengkondisikannya dengan baik, sebaliknya pengelolaan kelas akan sulit jika seorang guru kelas kurang peduli dengan kondisi kelasnya. Oleh karena itu, terciptanya kondisi kelas yang kondusif bagi pembelajaran yang efektif merupakan langkah awal bagi terlaksananya proses pembelajaran yang optimal. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa seorang guru kelas menempati posisi serta peranan yang cukup penting bagi pengelolaan kelas.

b. Tujuan Pengelolaan Kelas

Menurut Usman (2005: 10), “pengelolaan kelas mempunyai dua tujuan yaitu tujuan umum dan tujuan khusus.” Tujuan umum pengelolaan kelas adalah menyediakan dan menggunakan fasilitas belajar untuk bermacam-macam kegiatan pembelajaran agar mencapai hasil yang baik.

Sedangkan tujuan khususnya adalah mengembangkan kemampuan siswa dengan menggunakan alat-alat belajar, menyediakan kondisi-kondisi yang memungkinkan siswa belajar, serta membantu siswa untuk memperoleh hasil yang diharapkan.

Sedangkan menurut (Ade Rukmana & Asep Suryana, 2006: 29), yang menjadi tujuan pengelolaan kelas adalah

“mewujudkan situasi dan kondisi belajar yang memungkinkan siswa untuk mengembangkan kemampuannya, menghilangkan berbagai hambatan yang dapat menghalangi terwujudnya interaksi pembelajaran, menyediakan dan mengatur fasilitas serta media belajar, membina dan membimbing siswa sesuai dengan sifat-sifat individunya.”

Tujuan pengelolaan kelas pada hakikatnya telah terkandung pada tujuan pendidikan dan secara umum tujuan pengelolaan kelas adalah “penyediaan fasilitas bagi bermacam-macam kegiatan belajar siswa dalam lingkungan sosial, emosional dan intelektual dalam kelas.” (Djamarah, 2000: 147-148). Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan kelas dapat membuat siswa terhindar dari permasalahan mengganggu seperti siswa mengantuk, malas mengerjakan tugas, terlambat masuk kelas, mengganggu teman lain, dan ruang kelas kotor.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tujuan pengelolaan kelas adalah menyediakan, menciptakan dan memelihara kondisi yang optimal di dalam kelas sehingga siswa dapat belajar dengan baik. Selain itu juga guru dapat mengembangkan dan menggunakan alat bantu belajar yang digunakan dalam proses pembelajaran sehingga dapat membantu siswa dalam mencapai hasil belajar yang diinginkan.

c. Komponen-Komponen Pengelolaan Kelas

Untuk mendukung terjadinya proses pembelajaran, maka unsur-unsur pengelolaan meliputi dua tindakan, yaitu tindakan preventif dan tindakan represif. (Iskandar, 2009: 216-217).

Tindakan preventif yaitu upaya sedini mungkin yang dilakukan oleh guru untuk mencegah terjadinya gangguan dalam pembelajaran, berupa:

1. Tanggap/peka yaitu kemampuan guru merespon terhadap perilaku atau aktivitas yang dianggap akan mengganggu pembelajaran.
2. Perhatian, selalu mencurahkan perhatian pada berbagai aktivitas, lingkungan maupun segala sesuatu yang muncul.

Tindakan represif merupakan kemampuan guru untuk mengatasi, mencari dan menemukan solusi yang tepat untuk memecahkan masalah yang terjadi dalam lingkungan pembelajaran, berupa:

1. Memodifikasi tingkah laku, yaitu bahwa tingkah laku dapat diamati.
2. Pengelolaan kelompok, yaitu untuk menangani permasalahan hendaknya dilakukan secara kolaborasi dan mengikutsertakan berbagai komponen atau unsur yang terkait.
3. Diagnosis yaitu suatu keterampilan untuk mencari unsur-unsur yang akan menjadi penyebab gangguan maupun unsur-unsur yang akan menjadi kekuatan bagi peningkatan proses pembelajaran.
4. Peran guru, yaitu mendorong siswa mengembangkan tanggung jawab individu terhadap lingkungannya, membangun pemahaman siswa agar mengerti dan menyesuaikan tingkah lakunya dengan tata tertib kelas,

dan menimbulkan rasa berkewajiban melibatkan diri dalam tugas serta tingkah laku yang sesuai dengan aktivitas kelas.

Keberhasilan mengajar seorang guru tidak hanya berkaitan langsung dengan proses pembelajaran, misalnya tujuan yang jelas, menguasai materi, pemilihan metode yang tepat, penggunaan sarana, dan evaluasi yang tepat. Hal lain yang tidak kalah pentingnya adalah keterampilan guru dalam mengelola kelasnya. Keterampilan mengelola kelas itu terbagi menjadi dua bagian, yaitu keterampilan yang berhubungan dengan penciptaan dan pemeliharaan kondisi belajar yang optimal dan keterampilan yang berhubungan dengan pengembalian kondisi belajar yang optimal.

Keterampilan yang berhubungan dengan penciptaan dan pemeliharaan kondisi belajar yang optimal berhubungan dengan kompetensi guru dalam mengambil inisiatif dan mengendalikan pembelajaran. Aktivitas-aktivitas yang berkaitan dengan keterampilan ini adalah “menunjukkan sikap tanggap, membagi perhatian, menyiagakan siswa, menuntut tanggung jawab siswa, memberi petunjuk yang jelas, memberikan teguran, dan memberi penguatan.” (Djamarah, 2000: 149-155). Sedangkan keterampilan yang berhubungan dengan pengembalian kondisi belajar yang optimal berkaitan dengan tanggapan guru terhadap gangguan siswa yang berkelanjutan dengan maksud agar guru dapat mengadakan tindakan remedial untuk mengembalikan kondisi belajar yang optimal. Apabila terdapat siswa yang menimbulkan gangguan yang berulang-ulang, walaupun guru telah menggunakan tingkah

laku dan tanggapan yang sesuai, guru dapat meminta bantuan kepala sekolah, konselor sekolah, atau orang tua siswa untuk membantu mengatasinya.

Bukanlah kesalahan profesional guru apabila guru tidak dapat menangani setiap masalah siswa dalam kelas. Namun pada tingkat tertentu guru dapat menggunakan seperangkat strategi untuk tindakan perbaikan terhadap tingkah laku siswa yang terus-menerus menimbulkan gangguan dan yang tidak mau terlibat dalam tugas di kelas. Strategi itu adalah “modifikasi tingkah laku, pengelolaan kelompok, dan menemukan dan memecahkan tingkah laku yang menimbulkan masalah.” (Djamarah, 2000: 156)

d. Kegiatan Pengelolaan Kelas

Menurut Semiawan (2000: 64), “esensi pengelolaan kelas adalah mengatur tata ruang untuk pembelajaran dan menciptakan iklim belajar yang serasi, agar tercipta suasana yang menggairahkan dalam belajar.” Penyusunan dan pengaturan ruang belajar hendaknya memungkinkan siswa berkelompok dan memudahkan secara leluasa untuk membantu siswa dalam belajar.

Kegiatan pengelolaan kelas meliputi dua kegiatan yang secara garis besar terdiri dari “pengaturan siswa dan pengaturan fasilitas.” (Ade Rukmana & Asep Suryana, 2006: 33). Pengaturan siswa adalah bagaimana mengatur dan menempatkan siswa dalam kelas sesuai dengan potensi intelektual dan perkembangan emosionalnya. Siswa diberikan kesempatan untuk memperoleh posisi dalam belajar yang sesuai dengan minat dan keinginannya. Sedangkan pengaturan fasilitas adalah kegiatan yang harus dilakukan siswa, sehingga seluruh siswa terfasilitasi dalam aktivitasnya di

dalam kelas. Pengaturan fisik kelas diarahkan untuk meningkatkan efektivitas belajar siswa sehingga siswa merasa senang, nyaman, aman, dan belajar dengan baik. Pengaturan fasilitas ini meliputi pengaturan fisik atau pengaturan ruang kelas seperti, pengaturan tempat duduk, penataan keindahan dan kebersihan, serta pengaturan tata cahaya dan ventilasi.

1. Pengaturan tempat duduk.

Pengaturan tempat duduk dapat mempengaruhi siswa dalam belajar. Pengaturan tempat duduk yang paling populer di kebanyakan kelas adalah siswa duduk secara berderet menghadap papan tulis dan guru. Pola pengaturan tempat duduk pada umumnya yang berkembang sekarang harus ditentukan oleh jenis kegiatan kelas dan juga strategi pembelajaran yang dipakai. Di dalam pengaturan tempat duduk, diusahakan agar siswa satu dengan siswa yang lain dapat berkomunikasi dan bisa berpindah dari satu kelompok dengan kelompok yang lain secara tidak terbatas (Djamarah, 2000: 187).

Pengaturan posisi tempat duduk siswa di kelas tidaklah netral. Pengaturan sangatlah berpengaruh bagi siswa, interaksi antar siswa dan interaksi dengan guru. Hal ini berarti bahwa pengaturan posisi tempat duduk siswa memberi dampak dalam proses pembelajaran. Format posisi tempat duduk sebaiknya dibuat luwes sehingga dapat diubah sesuai dengan kebutuhan dan persyaratan pembelajaran. Artinya tempat duduk siswa dapat dibentuk sesuai rancangan pembelajaran dan jenis teknik pembelajaran yang dipilih guru. Apabila guru memilih teknik diskusi, sejumlah format tempat duduk siswa dapat dikembangkan, antara lain

format tapal kuda atau format U, format U tertutup, lingkaran besar, lingkaran kecil, kotak besar, dan kotak kecil (Harsanto, 2007: 62-66).

Harus kita akui bahwa ragam rancangan format posisi tempat duduk siswa dapat membuahkan hal positif, diantaranya kebosanan dan kondisi sehari-hari dapat diperkecil peluangnya, keakraban antarsiswa dapat ditumbuhkembangkan, guru akan lebih mudah mengenali kelebihan dan kelemahan setiap siswa apabila guru sering membagi kelas dalam kelompok kecil dan selanjutnya menyatu secara bergilir dengan kelompok kecil tersebut, dinamika dan kehidupan kelas akan lebih mudah terbentuk, karena peran aktif siswa secara kuantitatif dan kualitatif cenderung meningkat, maka daya serap siswa menjadi lebih besar, penggunaan ragam format tempat duduk siswa di kelas mendorong siswa saling mengetahui sifat masing-masing, dan dengan demikian proses sosialisasi akan terbentuk secara alamiah, dan cakrawala pandang siswa lebih luas, serta arah pandang siswa bersifat ganda dan menyebar.

Dalam memilih desain penataan tempat duduk perlu memperhatikan jumlah siswa dalam satu kelas yang akan disesuaikan pula dengan metode yang akan digunakan. Hal yang tidak boleh dilupakan bahwa dalam penataan tempat duduk siswa tersebut guru tidak hanya menyesuaikan dengan metode pembelajaran yang digunakan saja, tetapi seorang guru perlu mempertimbangkan karakteristik individu siswa, baik dilihat dari aspek kecerdasan, psikologis, dan biologis siswa itu sendiri (Djamarah, 2000: 207). Hal ini penting karena guru perlu menyusun atau menata

tempat duduk yang dapat memberikan suasana yang nyaman bagi para siswa.

2. Penataan keindahan dan kebersihan.

Penataan keindahan dan kebersihan kelas meliputi “pajangan kelas, penempatan lemari, dan pemeliharaan kebersihan.” (Djamarah, 2000: 177). Fasilitas belajar, seperti pajangan kelas hendaknya dimanfaatkan untuk pembelajaran, misalnya burung garuda, teks proklamasi, slogan pendidikan, para pahlawan, peta, globe, dan gambar presiden. Untuk penempatan lemari, misalnya untuk buku diletakkan di depan, untuk alat-alat peraga diletakkan di belakang. Sedangkan pemeliharaan kebersihan, misalnya siswa bergiliran membersihkan kelas, dan guru memeriksa kebersihan dan ketertiban kelas.

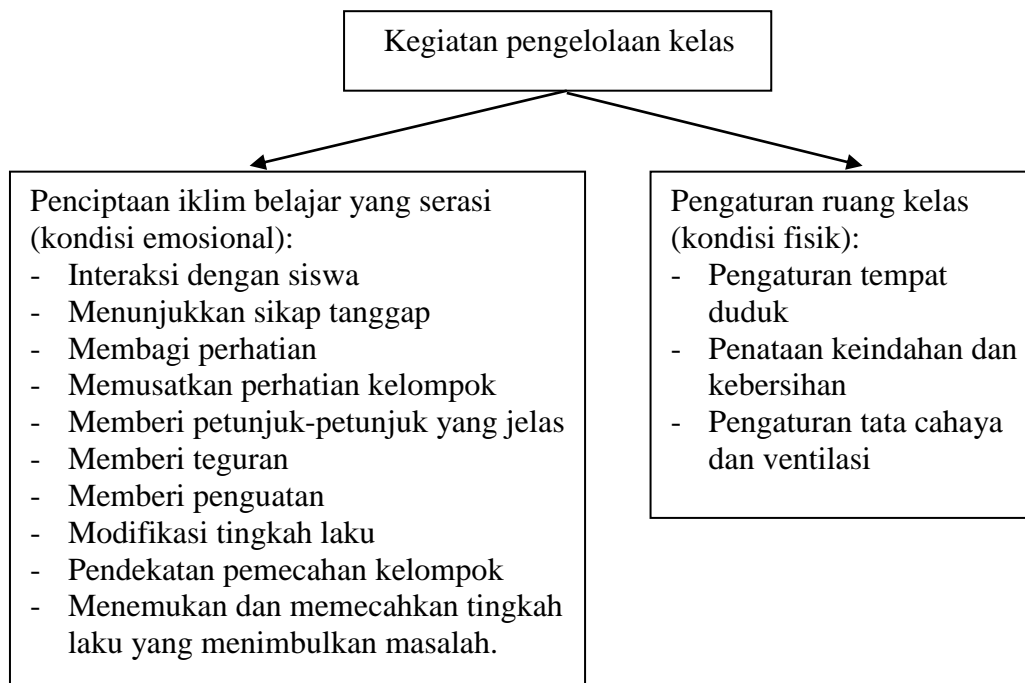
3. Pengaturan cahaya dan ventilasi.

Ventilasi harus cukup menjamin kesehatan peserta didik, harus cukup besar sehingga memungkinkan cahaya matahari masuk, udara sehat dan ventilasi yang baik sehingga semua siswa di dalam kelas dapat menghirup udara yang cukup mengandung oksigen. Siswa harus dapat melihat tulisan yang ada di papan tulis dengan jelas, buku bacaan dan sebagainya. Cahaya harus datang dari sebelah kiri, cukup terang akan tetapi tidak menyilaukan (Harsanto, 2007: 66).

Di dalam kelas terdapat siswa yang mempunyai latar belakang yang berbeda-beda sehingga untuk menciptakan kelas yang kondusif tidaklah mudah. Di atas telah dijelaskan beberapa kriteria kelas yang baik, yang menunjukkan arti pentingnya sebuah kelas. Kelas merupakan tempat yang

baik tentu akan berpengaruh positif terhadap orang yang ada di dalamnya. Agar setiap anak didik mendapatkan perlakuan langsung dan adil, maka perlu dicatat, didaftar, dikelompokkan dan ditempatkan di kelas. Aspek berikutnya menyangkut pengorganisasian yang dapat meliputi pengaturan dan penempatan di dalam kelas sehingga terdapat keseimbangan antar kelas. Dengan demikian akan terhindar dan tercegah kemungkinan terbentuknya kelompok-kelompok yang tidak menguntungkan bagi perkembangan dinamika kelas. Di dalam upaya melayani kegiatan belajar anak didik yang optimal, pengelompokan siswa mempunyai arti penting. Pengelompokan siswa bermacam-macam dari yang sederhana sampai kompleks.

Untuk lebih jelasnya, pengaturan siswa dan fasilitas kelas dapat dilihat dalam bagan seperti di bawah ini:



Gambar 2.1. Kegiatan Pengelolaan Kelas

e. Prinsip-Prinsip Pengelolaan Kelas

Untuk memperkecil masalah gangguan dalam kelas, prinsip-prinsip pengelolaan kelas dapat dipergunakan. Maka sangat penting bagi guru untuk mengetahui dan menguasai prinsip-prinsip pengelolaan kelas, yaitu “kehangatan dan keantusiasan, tantangan, bervariasi, keluwesan, penekanan pada hal-hal yang positif, dan penanaman disiplin diri.” (Djamarah, 2000: 148-149)

1. Kehangatan dan keantusiasan, guru dapat memudahkan terciptanya iklim kelas yang menyenangkan.
2. Tantangan, yaitu penggunaan kata-kata, tindakan, cara kerja atau bahan-bahan yang menantang akan meningkatkan gairah siswa untuk belajar sehingga mengurangi kemungkinan munculnya tingkah laku yang menyimpang.
3. Bervariasi, dapat berupa penggunaan alat atau media, alat bantu, gaya mengajar guru, pola interaksi guru yang bervariasi merupakan kunci tercapainya pengelolaan kelas yang efektif dan menghindari kejenuhan.
4. Keluwesan tingkah laku sangat diperlukan untuk mengubah strategi mengajarnya dapat mencegah kemungkinan munculnya gangguan siswa serta menciptakan iklim pembelajaran yang efektif.
5. Penekanan pada hal-hal yang positif yaitu penekanan yang dilakukan guru terhadap tingkah laku siswa yang positif dari pada mengomeli tingkah laku yang negatif, yang dapat dilakukan dengan pemberian penguatan positif.
6. Penanaman disiplin diri, guru sebaiknya selalu mendorong siswa untuk melaksanakan disiplin diri sendiri dan guru sendiri hendaknya menjadi teladan mengenai pengendalian diri dan pelaksanaan tanggung jawab.

f. Pengelolaan Kelas Yang Efektif

Untuk dapat menciptakan suatu kondisi belajar yang kondusif sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik, maka diperlukan pengelolaan kelas yang efektif. Untuk mengelola kelas secara baik perlu memperhatikan hal-hal berikut:

1. Kelas adalah kelompok kerja yang diorganisasi untuk tujuan tertentu, yang dilengkapi oleh tugas-tugas dan diarahkan oleh guru.
2. Dalam situasi kelas, guru bukan tutor untuk satu siswa pada waktu tertentu, tetapi bagi semua siswa atau kelompok.
3. Kelompok mempunyai perilaku sendiri yang berbeda dengan perilaku masing-masing individu dalam kelompok itu. Kelompok mempengaruhi individu-individu dalam hal bagaimana mereka memandang dirinya masing-masing dan bagaimana mereka belajar.
4. Kelompok kelas menyisipkan pengaruhnya kepada anggota. Pengaruh yang jelek dapat dibatasi oleh usaha guru dalam membimbing mereka di kelas pada saat belajar.
5. Praktik guru ketika belajar cenderung terpusat pada hubungan guru dan siswa. Makin meningkat keterampilan guru mengelola secara kelompok, makin puas anggota-anggota di dalam kelas.
6. Struktur kelompok berupa pola komunikasi dan kesatuan kelompok ditentukan oleh cara guru mengelola, baik untuk mereka yang tertarik pada sekolah maupun bagi mereka yang masa bodoh atau bermusuhan.

Sedangkan untuk membuat iklim kelas yang sehat dan efektif, yang perlu diperhatikan adalah bila situasi kelas memungkinkan siswa belajar secara maksimal, fungsi kelompok harus diminimalkan; manajemen kelas harus memberi fasilitas untuk mengembangkan kesatuan dan kerjasama; anggota-anggota kelompok harus diberi kesempatan berpartisipasi dalam pengambilan keputusan yang memberi efek kepada hubungan dan kondisi belajar; anggota-anggota kelompok harus dibimbing dalam menyelesaikan kebimbangan, ketegangan, dan perasaan tertekan; perlu diciptakan persahabatan dan kepercayaan yang kuat antar siswa.

Oleh karena itu, pengelolaan kelas yang efektif sering melibatkan dan memperhatikan isyarat siswa; memfasilitasi transisi yang efektif antara tahapan yang berbeda antar kelas, pengaturan dan memelihara catatan siswa yang baik, dan tentu saja mengembangkan dan menggunakan strategi pembelajaran yang kuat. Sehingga dengan menggunakan pengelolaan kelas yang efektif, dapat membantu siswa merasa nyaman, aman, dihormati, menantang, dan mengarah kepemberdayaan siswa.

2. Minat Belajar

a. Pengertian Minat Belajar

Minat merupakan faktor internal psikologis yang sangat berperan dalam proses pembelajaran. Seseorang siswa akan mau dan tekun belajar atau tidak sangat tergantung pada minat yang ada pada dirinya. Pengertian minat menurut pendapat para ahli, diantaranya adalah:

1. Menurut Djaali (2007: 121) mendefinisikan “minat adalah rasa lebih suka dan ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh”.
2. Syah (2000: 136), mendefinisikan “minat adalah kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu.”
3. Djamarah (2000: 62), mendefinisikan minat adalah “suatu perangkat mental yang terdiri dari suatu campuran dari perasaan, harapan, pendirian, prasangka, rasa takut atau kecenderungan-kecenderungan lain yang mengarahkan individu kepada suatu pilihan tertentu.”

Dari berbagai pengertian yang dikemukakan oleh para ahli tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa minat adalah kecenderungan yang membawa subjek merasa tertarik pada sesuatu. Minat merupakan salah satu faktor yang dapat mendorong seseorang untuk melakukan suatu kegiatan. Jadi, dapat dilihat bahwa minat sangat penting dalam pendidikan, sebab minat merupakan sumber usaha. Dengan demikian tugas yang sangat penting bagi guru adalah membangkitkan minat para anak didik.

Sedangkan belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif tetap yang terjadi karena latihan dan pengalaman. Untuk lebih jelasnya penulis akan paparkan beberapa pendapat tentang pengertian belajar, antara lain :

1. Menurut Sudirman A.M (2011: 20) mendefinisikan “belajar adalah perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan lain sebagainya”.

2. Menurut Dimiyati (2009: 9), mendefinisikan bahwa “belajar adalah suatu perilaku, pada saat orang belajar maka responnya menjadi lebih baik, sebaliknya bila ia tidak belajar maka responnya menurun”.
3. Menurut Usman (2005: 5), belajar diartikan sebagai “proses perubahan tingkah laku pada diri individu dengan lingkungannya”.
4. Menurut Djamarah (2000: 181), “belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif tetap yang merupakan hasil pengalaman masa lalu.”

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu kecenderungan atau keinginan yang tinggi, seseorang yang mendorongnya untuk melakukan sesuatu untuk memperoleh perubahan dalam dirinya baik berupa pengetahuan, kemampuan, kebiasaan, keterampilan, sikap maupun tingkah laku. Masalah belajar adalah masalah yang penting dalam kehidupan manusia, karena tanpa melalui belajar seseorang tidak akan pernah mengalami kemajuan. Proses belajar itu akan lancar bila disertai dengan minat, bila belajar tidak sesuai dengan minat anak, maka anak tidak akan belajar dengan baik. Minat ini antara lain dapat dibangkitkan dengan cara-cara sebagai berikut:

1. Membangkitkan adanya suatu kebutuhan.
2. Menghubungkan dengan persoalan pengalaman yang lampau.
3. Memberikan kesempatan untuk mendapatkan hasil yang baik.
4. Menggunakan berbagai macam bentuk mengajar (Sardiman A.M, 2011: 94).

b. Indikator Minat Belajar

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia indikator adalah alat pemantau (sesuatu) yang dapat memberikan petunjuk/keterangan (Depdikbud, 1991: 329). Kaitannya dengan minat siswa maka indikator adalah sebagai alat pemantau yang dapat memberikan petunjuk ke arah minat. Ada beberapa

indikator siswa yang memiliki minat belajar yang tinggi hal ini dapat dikenali melalui proses pembelajaran di kelas maupun di rumah.

1. Perasaan Senang

Unsur yang tidak kalah pentingnya adalah perasaan dari siswa terhadap pelajaran yang akan diajarkan oleh gurunya. Perasaan didefinisikan sebagai gejala psikis yang bersifat subyektif yang umumnya berhubungan dengan gejala-gejala mengenal dan dialami dalam kualitas senang atau tidak senang dalam berbagai taraf. Perasaan banyak mendasari dan juga mendorong tingkah laku manusia. Suasana jiwa siswa sangat mempengaruhi kegairahan di dalam belajarnya. Agar belajar siswa dapat berlangsung secara efektif, di dalam proses pembelajaran hendaknya menciptakan situasi sedemikian rupa sehingga dapat menimbulkan perasaan-perasaan yang menunjang aktifitas belajar pada siswa (Sumanto, 2000: 35-36).

Setiap aktifitas dan pengalaman yang dilakukan akan selalu diliputi oleh suatu perasaan senang maupun perasaan tidak senang. Pada umumnya perasaan sangat bersangkutan dengan fungsi mengenal artinya perasaan dapat timbul karena adanya sebuah pengamatan, menganggap, mengingat-ingat atau memikirkan sesuatu. Perasaan senang akan menimbulkan minat yang diperkuat dengan sikap yang positif, selain perasaan senang juga ada perasaan tertarik, seseorang siswa merasa tertarik dengan suatu pelajaran apabila pelajaran itu sesuai dengan pengalaman-pengalaman yang didapatkan sebelumnya dan mempunyai pengaruh pada dirinya. Seseorang yang mempunyai perasaan tertarik pada suatu pelajaran, ia akan cenderung untuk terus melakukan pendekatan-

pendekatan dengan pelajaran tersebut, dan sebaliknya jika ia tidak merasa tertarik dengan pelajaran tersebut maka ia akan berusaha untuk menghindar.

Seorang siswa yang memiliki perasaan senang atau suka terhadap pelajaran PKn, maka ia harus terus mempelajari ilmu yang berhubungan dengan PKn. Sama sekali tidak ada perasaan terpaksa untuk mempelajari pelajaran tersebut. Jadi untuk menimbulkan minat belajar dalam diri seseorang harus ada perasaan senang dan tertarik sehingga ia akan senang hati mengikuti pelajaran dan mengerjakan tugas-tugasnya.

2. Perhatian

Perhatian adalah “proses interaksi antara istimewa dan rangsang” (Kartini, 2000: 43), sedangkan menurut Slameto (2000: 56), “perhatian adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itu pun semata-mata tertuju pada suatu obyek (benda atau hal) atau sekumpulan obyek”. Perhatian bersifat lebih sementara dan ada pengaruhnya dengan minat, perbedaannya adalah minat lebih bersifat menetap sedangkan perhatian sifatnya sementara. Perhatian itu sebentar hilang dan sebentar datang, sedangkan minat selalu ada dan tetap ada. Perhatian bersifat tidak tetap karena dipengaruhi oleh keadaan jasmani, keadaan rohani, lingkungan dan bakat/tipe perhatian.

Seseorang yang menaruh minat pada suatu aktivitas akan memberikan perhatian yang besar. Siswa yang mempunyai perhatian terhadap suatu pelajaran ia pasti akan berusaha keras untuk memperoleh nilai yang bagus yaitu dengan belajar. Oleh karena itu, pada saat menyajikan materi pembelajaran sorot mata guru harus tertuju kepada seluruh siswa. Kontak mata antara guru dengan siswa dapat membantu mempertahankan perhatian atau konsentrasi siswa

terhadap materi pembelajaran yang sedang dibahas (Sumiati & Asra, 2009: 234).

3. Aktifitas

Aktivitas adalah keaktifan atau kegiatan. Aktivitas yang dimaksud adalah keaktifan atau partisipasi langsung dalam suatu kegiatan. Aktivitas adalah banyak sedikitnya orang menyatakan diri, menjelmakan perasaan dan pikirannya dalam tindakan yang spontan. Sesuai dengan beberapa pengertian di atas, aktivitas merupakan perilaku yang aktif dalam melakukan tindakan yang merupakan penjelmaan dari perasaan.

Guru harus memiliki perhatian khusus terhadap siswanya, sehingga guru dapat mengetahui siswa yang memiliki minat dalam belajar dan siswa yang harus dibantu dalam menciptakan minat belajar tersebut. Agar aktivitas siswa tinggi, sebaiknya guru tidak hanya memaparkan materi pembelajaran kepada siswa dengan hanya mendengarkan dan mencatat tetapi guru menggunakan berbagai jenis klasifikasi aktivitas di sekolah yang cukup kompleks dan bervariasi. Jika berbagai macam kegiatan aktivitas siswa dapat diciptakan di sekolah, tentu proses pembelajaran di sekolah akan lebih dinamis, tidak membosankan dan benar-benar menjadi pusat aktivitas belajar yang maksimal (Sardiman AM, 2011: 101).

Guru dapat memperhatikan hal-hal kecil yang menunjukkan bahwa siswa memiliki minat yang cukup terhadap pelajaran, antara lain:

a. Melalui Pekerjaan Rumah (PR)

Pekerjaan Rumah (PR) membantu siswa membangun minat pada

subjek yang membuat mereka lebih baik di kelas. Selain itu, komentar positif guru berfungsi sebagai dorongan untuk proses belajar mereka. Siswa juga belajar untuk mengikuti instruksi yang datang di setiap tugas. Sebagai hasilnya, mereka mencoba untuk mengeksplorasi lebih banyak tentang masalah yang membantu mereka mendapatkan yang lebih pada proses pembelajaran. Seorang guru dapat menilai minat siswa melalui pekerjaan rumah. Siswa yang memiliki minat terhadap pelajaran tersebut, akan mengerjakan pekerjaan rumah yang diberikan kepadanya dengan baik.

b. Diskusi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, diskusi diartikan sebagai suatu pertemuan ilmiah untuk bertukar pikiran mengenai suatu masalah. Diskusi biasanya membahas suatu topik yang menjadi perhatian umum dimana masing-masing anggota kelompok mempunyai kesempatan yang sama untuk bertanya dan memberikan pendapat. Diskusi adalah suatu cara penyajian bahan pelajaran dimana guru memberi kesempatan kepada para siswa untuk mengadakan pembicaraan ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan, atau menyusun berbagai alternatif pemecahan suatu masalah. Dengan demikian metode pembelajaran diskusi dapat dikatakan sebagai metode partisipatif dan juga termasuk metode kooperatif.

Menurut Sumiati & Asra (2009: 141), “diskusi adalah suatu metode pembelajaran agar siswa dapat berbagi pengetahuan, pandangan, dan

keterampilannya.” Sedangkan menurut Usman (2005: 94) menyatakan bahwa “diskusi kelompok merupakan suatu proses yang teratur yang melibatkan sekelompok orang dalam interaksi tatap muka yang informal, pengembangan kesimpulan atau pemecahan masalah.”

Berdasarkan pengertian tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran dalam bentuk diskusi kelompok adalah suatu cara atau teknik pembelajaran yang melibatkan sekelompok orang dalam interaksi tatap muka, dimana dalam setiap anggota kelompok akan mendapat kesempatan untuk menyumbangkan pikiran masing-masing serta berbagi pengalaman atau informasi guna pemecahan masalah atau pengambilan keputusan. Diskusi yang diciptakan dalam ruang kelas dengan teman sebaya, dapat memberi petunjuk mengenai minat mereka dan seberapa kuat minat tersebut.

c. Memberi pertanyaan

Situasi proses pembelajaran memungkinkan untuk dapat mengembangkan kebebasan mengeluarkan aspirasi, berupa pertanyaan atau jawaban, baik siswa maupun guru, bahkan menguji suatu ide atau teori maupun praktek penyelenggaraannya, sesuai dengan fakta atau penalaran (Sumiati & Asra, 2009: 123). Hal ini dapat memungkinkan terbentuknya sikap ilmiah. Pertanyaan dapat merangsang timbulnya kegiatan belajar. Dengan mengajukan pertanyaan, mendorong siswa untuk selalu bersikap tidak menerima suatu pendapat, ide atau teori secara

mentah. Ini dapat mendorong sikap selalu ingin mengetahui dan mendalami berbagai teori dan dapat mendorong untuk belajar lebih jauh.

c. Fungsi Minat

Minat adalah sumber hasrat belajar. Minat merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi usaha yang dilakukan seseorang. Minat yang kuat akan menimbulkan usaha yang gigih, serius dan tidak mudah putus asa dalam menghadapi tantangan. Jika minat dapat ditumbuhkan maka kegiatan belajar akan dapat berjalan dengan lancar dan berhasil. Minat berkaitan erat dengan motivasi, motivasi muncul karena adanya kebutuhan, begitu juga dengan minat. Sehingga tepatlah kalau minat merupakan alat motivasi yang pokok. Hal tersebut sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Usman (2007: 40) yaitu “minat adalah sumber motivasi yang mendorong untuk melakukan apa yang mereka inginkan.” Minat akan menjadi sumber motivasi yang kuat untuk belajar. Fungsi minat tidak berbeda dengan fungsi motivasi, yakni adanya dorongan, keinginan, hasrat, dan tenaga penggerak lainnya yang berasal dari dalam dirinya untuk melakukan sesuatu. Fungsi yang lain dari motivasi adalah memberi semangat dan mengaktifkan siswa, memusatkan perhatian anak, dan membantu memenuhi kebutuhan.

Sardiman A. M (2011: 73), mengemukakan bahwa fungsi minat adalah:

1. Mendorong manusia untuk berbuat, dengan artian sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi.
2. Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai.
3. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan apa yang harus dikerjakan dengan menyisihkan perbuatan yang tidak bermanfaat.

Minat merupakan komponen yang penting dalam setiap kehidupan dan proses pendidikan serta pengajaran pada khususnya. Walaupun minat bukan

merupakan petunjuk yang pasti tentang suksesnya anak dalam pendidikan yang akan datang, namun minat merupakan pertimbangan yang cukup berarti. Dalam hubungannya dengan pemusatan perhatian, minat mempunyai peranan sebagai berikut:

1. Melahirkan perhatian yang serta merta.
2. Memudahkan terciptanya pemusatan perhatian.
3. Mencegah gangguan perhatian dari luar (Lie, 2004: 57).

Pada dasarnya minat mempunyai pengaruh yang besar dalam belajar karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa maka siswa tersebut tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, sebab tidak adanya daya tarik baginya. Sedangkan bila bahan pelajaran itu menarik minat siswa, maka ia akan mudah menambah kegiatan belajar. Peranan minat dalam belajar lebih besar sebagai *motivating force* yaitu sebagai kekuatan yang mendorong siswa untuk belajar. Siswa yang berminat pada pelajaran akan tampak terdorong terus untuk tekun belajar. Berbeda dengan siswa yang sikapnya hanya menerima pelajaran, mereka hanya bergerak untuk mau belajar tetapi sulit untuk tekun karena tidak adanya pendorong.

Jadi untuk memperoleh hasil yang baik dalam belajar seorang siswa harus mempunyai minat terhadap pelajaran, sehingga akan mendorong ia untuk terus belajar.

d. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat

Dari penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa belajar mempunyai hubungan dengan minat, sebab minat tidak akan muncul dengan sendirinya.

Minat dapat dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik.

“Faktor intrinsik adalah dua hal dan keadaan yang berasal dari dalam diri siswa sendiri yang dapat mendorongnya melakukan tindakan belajar, meliputi perasaan menyenangkan materi dan perhatian terhadap materi tersebut.” (Syah, 2000: 136-137). Dalam pengertian lain faktor intrinsik adalah “motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsi untuk tidak dirangsang dari luar karena dalam setiap diri individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu.” (Djamarah, 2000: 115). Sebagai contoh seorang siswa itu melakukan belajar karena betul-betul ingin mendapatkan pengetahuan, nilai atau keterampilan agar dapat berubah tingkah lakunya secara konstruktif, bukan karena tujuan yang lain. Dalam aktifitas belajar, minat sangat diperlukan terutama untuk belajar sendiri. Seseorang yang tidak memiliki minat yang tinggi sulit sekali melakukan aktifitas belajar secara terus-menerus, sedangkan orang yang memiliki minat yang tinggi akan selalu ingin maju dalam belajar. Keinginan itu dilatar belakangi oleh pemikiran yang positif bahwa semua mata pelajaran yang dipelajari sekarang akan dibutuhkan dan sangat berguna.

Sedangkan faktor ekstrinsik adalah “hal atau keadaan yang datang dari luar individu siswa yang juga mendorongnya untuk melakukan kegiatan belajar yang meliputi pujian dan hadiah, peraturan/tata tertib sekolah, suri tauladan orang tua dan cara mengajar guru.” (Syah, 2000: 137).

Guru sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi minat belajar siswa, sehingga ia harus memiliki kepribadian menarik. Dalam hal ini guru merupakan salah satu faktor ekstrinsik yang ikut mendorong siswa agar pada dirinya tumbuh

motivasi belajar. Minat tidak timbul secara tiba-tiba/spontan, melainkan timbul akibat dari partisipasi, pengalaman, kebiasaan pada waktu belajar/bekerja. Motivasi belajar dapat dilakukan oleh guru melalui penghargaan bagi mereka yang berprestasi, ujian, dan acungan jempol bagi siswa yang melakukan kegiatan belajar dengan baik, bahkan mungkin dengan hukuman atau sanksi bagi siswa yang tidak melakukan kegiatan belajar yang diharapkan, memberikan nilai tinggi terhadap hasil belajar siswa yang biasanya menjadi pendorong belajar bagi siswa (Sudjana, 2006: 34). Faktor ekstrinsik dipakai karena guru sering kurang mampu untuk membangkitkan minat siswa, oleh karena itu guru perlu mengenal murid dan mempunyai kesanggupan kreatif untuk menghubungkan pelajaran dengan kebutuhan dan minat siswa.

e. Upaya Guru Dalam Membangkitkan Minat Belajar

Minat dapat timbul karena adanya daya tarik dari luar dan juga datang dari hati sanubari. Minat yang besar terhadap sesuatu merupakan modal yang besar artinya untuk mencapai atau memperoleh benda/tujuan yang diminati itu. Timbulnya minat belajar disebabkan berbagai hal antara lain karena keinginan yang kuat untuk menaikkan martabat atau memperoleh pekerjaan yang baik serta ingin hidup bahagia. Minat belajar yang besar cenderung menghasilkan prestasi yang tinggi sebaliknya minat yang rendah akan menghasilkan prestasi yang rendah.

Dalam hal ini orang tua dan guru memikul tanggung jawab bersama yaitu tanggung jawab untuk menumbuhkan minat anak dan memperluas horizonnya sedemikian rupa sehingga hal itu selanjutnya meningkatkan kegairahan untuk

belajar. Orang tua atau guru merupakan faktor yang paling penting dalam meningkatkan kembali minat siswa yang hilang dengan:

1. Dapat menunjukkan pentingnya bahan pelajaran yang disajikan bagi siswa.
2. Berusaha menghubungkan antara apa yang telah diketahui siswa dengan materi yang disajikan.
3. Merangsang siswa agar melakukan kompetisi belajar yang sehat.
4. Berusaha menghindarkan hukuman, dan dapat memberikan hadiah secara bijaksana.

Mengingat begitu pentingnya minat dalam kehidupan anak, agar mereka dapat berhasil dalam pendidikannya, maka masalah selanjutnya adalah bagaimana upaya guru dalam menumbuhkan minat pada anak.

Menurut Sardiman A.M (2011: 74), menyimpulkan bahwa faktor-faktor penyebab hilangnya minat karena:

1. Kelainan jasmaniah yang sangat mempersulit anak dalam mengikuti pembelajaran.
2. Pembelajaran kurang merangsang karena pelajaran dirasa kurang memenuhi kebutuhan anak, maka anak cenderung merasa bosan.
3. Ada masalah atau kesukaran kejiwaan.
4. Ada konflik pribadi dengan guru atau dengan orang tua.

Sebuah proses pembelajaran akan lancar bila ada minat. Siswa malas, tidak belajar, gagal itu dikarenakan tidak adanya minat. “Minat dapat dibangkitkan dengan cara mengaitkan materi pembelajaran dengan situasi kehidupan yang bersifat praktis.” (Sumiati & Asra, 2009: 238). Dengan mempelajari materi pembelajaran yang dikaitkan dengan hal itu perhatian dan motivasi yang bersifat khusus akan muncul, karena bisa jadi materi pembelajaran yang sama namun dikaitkan dengan kehidupan praktis akan memunculkan keterkaitan dengan segi-segi tertentu yang sangat beragam. Dari keragaman ini setiap siswa akan

menaruh perhatian khusus pada segi-segi tertentu dari kaitan-kaitan itu. Dengan demikian diharapkan minat siswa untuk belajar akan meningkat.

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa minat besar pengaruhnya terhadap aktifitas belajar. Siswa yang berminat terhadap suatu pelajaran akan mempelajarinya dengan sungguh-sungguh. Minat merupakan alat motivasi utama yang dapat membangkitkan kegairahan belajar siswa dalam rentangan waktu tertentu. Oleh karena itu guru perlu membangkitkan minat siswa agar pembelajaran yang diberikan mudah dipahami oleh siswa. Cara lain yang dapat dilakukan untuk membangkitkan minat menurut Djamarah (2000: 133) adalah:

1. Membandingkan adanya suatu kebutuhan pada diri siswa.
2. Menghubungkan bahan pelajaran yang diberikan dengan persoalan pengalaman yang dimiliki oleh siswa.
3. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk mendapatkan hasil belajar yang baik.
4. Menggunakan berbagai macam bentuk dan teknik mengajar.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa minat bukanlah sesuatu yang dimiliki oleh seseorang dengan begitu saja, melainkan merupakan sesuatu yang dapat dikembangkan. Apakah seorang anak menaruh minat atau tidak tergantung pada pengalaman-pengalaman yang diperolehnya sejak masih berumur enam tahun pertama. Dalam mencapai sebuah keinginan kita harus berusaha semaksimal mungkin sehingga akan memperoleh sesuai dengan keinginan kita. Begitupun dalam kegiatan pembelajaran perlu adanya usaha yang dilakukan baik oleh guru maupun siswa sehingga bisa memperoleh hasil yang memuaskan dan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai oleh keduanya.

Belajar dengan minat akan mendorong siswa belajar lebih baik dari pada belajar tanpa minat. Minat itu timbul apabila siswa tertarik akan sesuatu karena sesuai dengan kebutuhannya atau merasa bahwa sesuatu yang dipelajari

dirasakan bermakna bagi dirinya. Namun demikian, minat tanpa adanya usaha yang baik maka belajar juga sulit untuk berhasil.

3. Pengelolaan Kelas Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa

Tingkat pencapaian kemampuan belajar sangat ditentukan oleh minat siswa terhadap mata pelajaran. Siswa yang mempunyai minat dapat diharapkan akan mencapai prestasi belajar yang optimal. Minat siswa mempelajari suatu materi pembelajaran secara umum memang berbeda-beda antara satu dengan yang lain. Ada siswa lebih tinggi minatnya dalam mempelajari suatu bidang tertentu, sementara siswa lain lebih berminat terhadap bidang lain. Karena suatu materi pembelajaran itu pada umumnya dipelajari secara bersamaan, yang berarti tidak didasarkan atas minat masing-masing individu. Oleh karena itu, tugas guru adalah membangkitkan minat siswa terhadap mata pelajaran tersebut. Upaya membangkitkan minat itu diantaranya dapat dilakukan menciptakan dan mempertahankan kondisi belajar yang optimal bagi terjadinya proses interaksi edukatif serta dengan mengaitkan materi pembelajaran dengan situasi kehidupan yang bersifat praktis.

Suatu kondisi belajar yang optimal dapat tercapai jika guru mampu mengatur siswa dan sarana pembelajaran serta mengendalikannya dalam suasana yang menyenangkan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pengelolaan kelas yang efektif merupakan prasyarat mutlak bagi terjadinya proses interaksi edukatif. Sedangkan dengan mempelajari materi pembelajaran yang dikaitkan dengan hal itu perhatian dan motivasi yang bersifat khusus

akan muncul karena bisa jadi materi pembelajaran yang sama namun dikaitkan dengan kehidupan praktis akan memunculkan keterkaitan dengan segi-segi tertentu yang sangat beragam. Dari keragaman ini setiap siswa akan menaruh perhatian khusus pada segi-segi tertentu dari kaitan-kaitan itu. Dengan demikian diharapkan minat untuk mempelajarinya semakin meningkat.

4. Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)

Konsep Kewargaan Negara yang semula secara khusus membahas masalah hak dan kewajiban warga negara, dan konsep Kewarganegaraan yang secara khusus membahas masalah status politik warga negara, telah berkembang menjadi konsep kewarganegaraan dalam arti luas yang mencakup baik mengenai hak dan kewajiban maupun status warga negara (Winataputra, 2009: 1.10).

Menurut Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), mata pelajaran PKn merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara yang baik, yang cerdas, terampil, dan berkarakter seperti yang diamanatkan oleh Pancasila dan Undang-Undang Dasar (UUD) 1945. (Kurikulum, 2007: 630). Hal tersebut juga dijelaskan melalui Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 6 Ayat (1) Butir b yang menyatakan bahwa:

”Pendidikan Kewarganegaraan dimaksudkan untuk peningkatan kesadaran dan wawasan peserta didik akan status, hak, dan

kewajibannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta peningkatan kualitas dirinya sebagai manusia.” (Guza, 2009: 151).

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) adalah wahana untuk mengembangkan dan melestarikan nilai luhur dan moral yang berakar pada budaya bangsa Indonesia yang diharapkan dapat diwujudkan dalam bentuk perilaku dalam kehidupan sehari-hari siswa, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat, warga negara, dan makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Secara makro PKn merupakan wahana sosial-pedagogis yang sesuai dengan konsepsi fungsi pendidikan nasional membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa (Winataputra, 2009: 2.1).

Pendidikan Kewarganegaraan sangat penting untuk menumbuhkan sikap kewarganegaraan generasi penerus bangsa. Tentunya studi ini sangat mendukung untuk membentuk mental dan kepribadian siswa menjadi mental yang berlandaskan Pancasila dan UUD 1945. Jadi, PKn merupakan salah satu mata pelajaran yang dapat membentuk diri yang beragam dari segi agama, sosio-kultural, bahasa, usia, untuk menjadi warga negara yang cerdas, terampil dan berkarakter yang dilandasi oleh UUD 1945.

a. Tujuan Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)

Tujuan mata pelajaran PKn menurut Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah agar siswa memiliki kemampuan, antara lain berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan; berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab;

berkembang secara positif dan demokratis; berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia. (Kurikulum, 2007: 630).

Menurut pendapat Sumarsono (2005: 4) bahwa tujuan dari PKn adalah “untuk menumbuhkan kesadaran bernegara, sikap serta perilaku yang cinta tanah air dan bersendikan kebudayaan bangsa, wawasan nusantara, serta ketahanan nasional dalam diri siswa sebagai warga NKRI yang sedang mengkaji dan menguasai IPTEKS.” Sejalan dengan pendapat Winataputra (2009: 1.7) bahwa PKn sekolah dikembangkan sebagai pusat pengembangan wawasan, sikap, dan keterampilan hidup dan berkehidupan demokratis untuk membangun kehidupan demokrasi. Dari tujuan-tujuan ini diharapkan PKn akan menghasilkan warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab serta berkualitas. PKn yang berhasil akan membuahkan sikap mental yang cerdas dan penuh rasa tanggung jawab dari siswa. Sikap ini disertai dengan perilaku yang:

“(1) beriman kepada Tuhan YME dan menghayati nilai-nilai falsafah bangsa; (2) berbudi pekerti luhur, berdisiplin dalam masyarakat, berbangsa dan bernegara; (3) rasionalis, dinamis, dan sadar akan hak dan kewajiban sebagai warga Negara; (4) aktif memanfaatkan IPTEKS untuk kepentingan kemanusiaan bangsa dan Negara” (Sumarsono, 2005: 6-7).

Oleh karena itu, hal yang perlu mendapat perhatian seorang guru dalam mempersiapkan pembelajaran di kelas, yakni bekal pengetahuan materi pelajaran dan metode atau pendekatan maupun model pembelajaran yang akan digunakan ketika melaksanakan proses pembelajaran di kelas, sehingga melalui PKn warga NKRI diharapkan memiliki etika yang baik serta sikap dan perilaku yang cinta tanah air.

Berdasarkan pengertian di atas jelaslah bahwa PKn dimaksudkan agar peserta didik memiliki wawasan bagaimana beretika dan bersikap terhadap bangsa dan Negara sebagai pola tindak yang cinta tanah air berdasarkan Pancasila dan UUD 1945, dengan tujuan berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi warga Negara yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, cerdas, terampil, dan bertanggung jawab.

b. Proses Pembelajaran PKn

PKn merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara yang baik, cerdas, terampil, dan berkarakter seperti yang diamanatkan oleh Pancasila dan Undang-Undang Dasar (UUD) 1945 (Kurikulum, 2007: 630). Karena itu, sebagai guru PKn dituntut mampu memainkan peranannya sebagai pengajar sekaligus pendidik yang akan dijadikan teladan bagi siswa. Seorang guru harus mengenal sifat dan kebutuhan siswa yang dihadapinya secara umum, misalnya jenis, minat, dan kemampuan umum yang dimiliki, perbedaan individual setiap siswa dan cara belajar mereka agar mudah memberi bimbingan, baik yang berpusat kemampuan intelektual maupun emosi, minat, prestasi, fisik, dan yang terpenting adalah moral.

Menurut Gagne, dkk (1992 dalam Winataputra, 2007: 1.19) pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang dirancang untuk memungkinkan terjadinya proses belajar pada siswa. Istilah pembelajaran mengacu pada segala kegiatan yang berpengaruh langsung terhadap proses

belajar siswa. Karena itu, selain harus mengenal sifat dan kebutuhan siswa, guru juga harus mampu mengembangkan komponen-komponen yang mempengaruhi proses pembelajaran. Adapun komponen tersebut seperti media, metode, pendekatan, dan sarana lainnya.

Dalam proses pembelajaran, guru mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing, dan memberi fasilitas belajar bagi siswa untuk mencapai tujuan. Guru mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi dalam kelas untuk membantu perkembangan siswa. Penyampaian materi pelajaran hanyalah salah satu dari berbagai kegiatan dalam pembelajaran sebagai suatu proses dalam perkembangan siswa. Guru PKn bertugas menanamkan sikap, nilai, dan moral kepada siswa, karena itu guru harus mampu menjadi teladan bagi siswa. Berkaitan dengan soal pembentukan kepribadian siswa, tidak hanya mengajar melainkan mendidik juga harus merupakan usaha memberikan tuntunan kepada siswa untuk dapat berdiri sendiri dengan norma-norma kemanusiaan yang sesuai dengan kepribadian bangsa, yakni Pancasila (Sardiman A.M, 2011: 54).

Jadi, dapat disimpulkan bahwa guru PKn merupakan manajer untuk melakukan proses pembelajaran itu sendiri. Oleh karena itu kegiatan pembelajaran PKn perlu didukung oleh guru-guru PKn yang memahami benar dan mau terus belajar akan karakteristik Pendidikan Kewarganegaraan sebagai bidang ilmu. Selain itu, guru perlu menguasai berbagai strategi atau model pembelajaran untuk PKn.

c. Ruang Lingkup PKn di SD

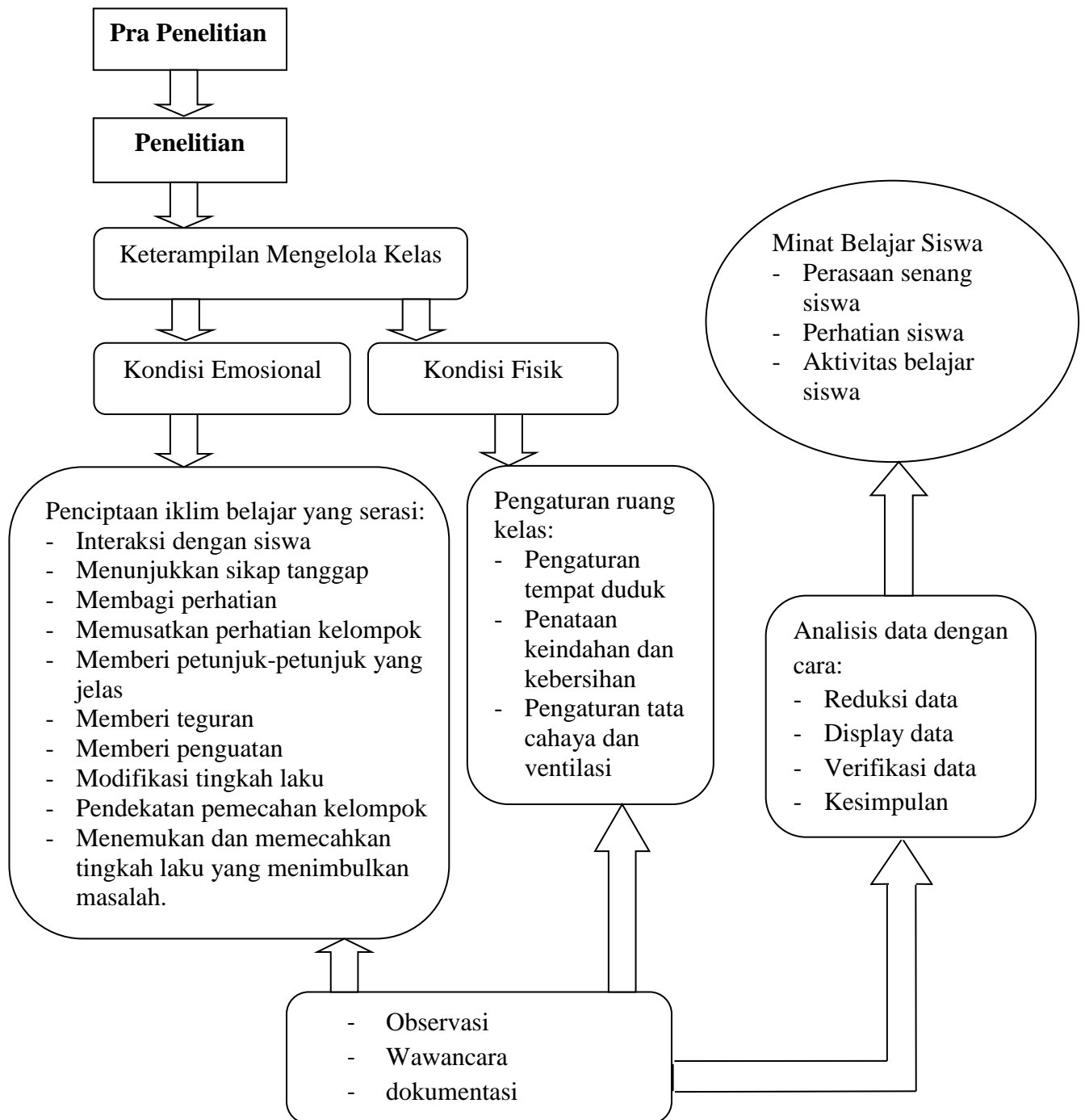
Ruang lingkup mata pelajaran PKn secara umum meliputi aspek-aspek sebagai berikut: (a) persatuan dan kesatuan bangsa, (b) norma, hukum dan peraturan, (c) hak asasi manusia, (d) kebutuhan warga negara, (e) Konstitusi negara, (f) kekuasaan politik, (g) pancasila, dan (h) globalisasi (Winataputra, 2009: 1.17). Khusus untuk SD/MI lingkup isi PKn dikemas dalam Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar.

B. Kerangka Berfikir

Sebelum melaksanakan penelitian ini, peneliti melakukan pra penelitian. Peneliti melakukan pengamatan terhadap pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru selama PPL di SD Negeri 49 Kota Bengkulu. Melalui pengamatan tersebut, peneliti mengetahui permasalahan yang ada maka peneliti merasa tertarik untuk mengkaji lebih lanjut permasalahan mengenai bagaimana penguasaan guru terhadap pengelolaan kelas dalam pembelajaran PKn. Setelah itu, barulah peneliti melakukan penelitian di lokasi tersebut.

Data dalam penelitian ini didapat melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang telah diperoleh dalam penelitian ini kemudian direduksi, peneliti membuat rangkuman, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dan membuang yang dianggap tidak perlu. Setelah data direduksi, peneliti melakukan penyajian data atau *display* data agar data hasil reduksi terorganisasi sehingga mudah dipahami. Kemudian, menarik kesimpulan berdasarkan temuan dan melakukan verifikasi data, yaitu untuk mendapatkan bukti-bukti.

Setelah peneliti membuat kesimpulan berdasarkan bukti-bukti yang relevan, maka akan diketahui jawaban dari permasalahan yang ada dalam penelitian ini, yaitu minat belajar siswa dalam proses pembelajaran PKn.



Gambar 2.2. Kerangka Berfikir Penelitian

C. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah “suatu pernyataan yang pada waktu diungkapkan belum diketahui kebenarannya, tetapi memungkinkan untuk diuji dalam kenyataan empiris.” (Gulo, 2010: 57).

Menurut Arikunto (2006: 78), hipotesis hanya dibuat jika yang dipermasalahkan menunjukkan hubungan antara dua variabel atau lebih. Jawaban untuk satu variabel yang sifatnya deskriptif, tidak perlu dihipotesiskan. Berdasarkan pendapat ini, maka mungkin sekali di dalam sebuah penelitian, banyaknya hipotesis tidak sama dengan banyaknya problematika dan tujuan penelitian.

Jadi, dalam penelitian ini tidak ada hipotesis karena permasalahan penelitian tidak menunjukkan hubungan antara dua variabel atau lebih.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dilihat dari tujuannya yaitu untuk mendiskripsikan tingkat penguasaan guru terhadap pencapaian tujuan ranah afektif dalam proses pembelajaran PKn di Sekolah Dasar Negeri 49 Kota Bengkulu, maka penelitian ini menggunakan pendekatan atau metode deskriptif. Metode ini digunakan untuk mendapatkan gambaran suatu keadaan yang berlangsung sekarang. Menurut Arikunto (2006: 10), “penelitian yang dilakukan dengan menjelaskan/menggambarkan variabel masa lalu dan sekarang (sedang terjadi) sesuai dengan apa adanya, adalah penelitian deskriptif (*to describe* = menggambarkan/membeberkan)”.

Jenis penelitian ini dinamakan penelitian ”kualitatif naturalistik”. Istilah naturalistik menunjukkan bahwa pelaksanaan penelitian ini memang terjadi secara alamiah, apa adanya, dalam situasi normal yang tidak dimanipulasi keadaan dan kondisinya, menekankan pada deskripsi secara alami (Arikunto, 2006: 12).

Pada penelitian ini dilakukan beberapa kegiatan, yaitu (1) menyusun panduan wawancara dan daftar pengamatan (*checklist*) atau pedoman observasi; (2) melakukan wawancara kepada guru dan pengamatan langsung di kelas dalam proses pembelajaran untuk memperoleh data tentang keterampilan guru mengelola kelas; (3) melakukan analisis data. Berkenaan dengan itu, data dianalisis secara deskriptif-kualitatif.

B. Subyek Penelitian

Subyek penelitian ini adalah guru dan siswa kelas V SD Negeri 49 Kota Bengkulu. SD Negeri 49 Kota Bengkulu yang beralamatkan di Jl. Kemang Manis Sawah Lebar, Kecamatan Ratu Agung Kota Bengkulu Telp (0736) 344570.

C. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Penelitian ini secara pokok melibatkan dua macam data, yaitu data yang berkenaan dengan keterampilan mengelola kelas dan berkenaan dengan minat belajar siswa. Data penelitian untuk keterampilan pengelolaan kelas dan minat belajar siswa diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Lembar pedoman observasi dan wawancara terdiri dari 16 item mengenai keterampilan mengelola kelas dan minat belajar siswa.

Tabel 3.1. Kisi-kisi Instrumen Penelitian

| Data penelitian | Teknik | Dimensi | Indikator | Item |
|------------------------------|---|---|---|-------------|
| Keterampilan Mengelola Kelas | - Observasi - Wawancara - Dokumentasi | Kondisi Emosional - Penciptaan iklim belajar yang serasi: 1. Penciptaan dan pemeliharaan kondisi belajar yang optimal | 1. Interaksi dengan siswa | 1 |
| | | | 2. Menunjukkan sikap tanggap | 2 |
| | | | 3. Membagi perhatian | 3 |
| | | | 4. Memusatkan perhatian kelompok | 4 |
| | | | 5. Memberi petunjuk-petunjuk yang jelas | 5 |
| | | | 6. Memberi teguran | 6 |
| | | | 7. Memberi penguatan | 7 |
| | | 2. Pengembalian kondisi belajar yang optimal | 1. Modifikasi tingkah laku | 8 |
| | | | 2. Pendekatan pemecahan kelompok | 9 |

| | | | | |
|---------------|---|--|---|----|
| | | | 3. Menemukan dan memecahkan tingkah laku yang menimbulkan masalah | 10 |
| | | Kondisi Fisik - Pengaturan ruang kelas: | 1. Pengaturan tempat duduk | 11 |
| | | | 2. Penataan keindahan dan kebersihan | 12 |
| | | | 3. Pengaturan tata cahaya dan ventilasi | 13 |
| Minat Belajar | - Observasi - Wawancara - Dokumentasi | | 1. Perasaan senang siswa | 14 |
| | | | 2. Perhatian siswa | 15 |
| | | | 3. Aktivitas belajar siswa | 16 |

Adapun alat pengumpulan data dalam penelitian ini ada 2, yaitu :

1. Pedoman observasi

Pedoman ini digunakan untuk mengumpulkan data pada saat guru melaksanakan pembelajaran. Pedoman observasi dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, melihat, dan mencatat aktivitas guru pada saat pembelajaran dalam mengelola kelas untuk meningkatkan minat belajar siswa. Pengamatan ini dilakukan oleh peneliti sendiri.

Sebagai pedoman untuk melakukan observasi, dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 3.2. Pedoman Observasi 1

| No | Pengelolaan Kelas | Keterangan |
|----|--------------------------------------|------------|
| 1 | Interaksi dengan siswa | |
| 2 | Menunjukkan sikap tanggap | |
| 3 | Membagi perhatian | |
| 4 | Memusatkan perhatian kelompok | |
| 5 | Memberi petunjuk-petunjuk yang jelas | |

| | | |
|----|--|--|
| 6 | Memberi teguran | |
| 7 | Memberi penguatan | |
| 8 | Modifikasi tingkah laku | |
| 9 | Pendekatan pemecahan kelompok | |
| 10 | Menemukan dan memecahkan tingkah laku yang menimbulkan masalah | |
| 11 | Pengaturan tempat duduk | |
| 12 | Penataan keindahan dan kebersihan | |
| 13 | Pengaturan tata cahaya dan ventilasi | |
| 14 | Perasaan senang siswa | |
| 15 | Perhatian siswa | |
| 16 | Aktifitas belajar siswa | |

2. Pedoman Wawancara

Instrumen yang digunakan dalam wawancara berupa pedoman wawancara yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab oleh sumber data secara lisan untuk mendapatkan data yang sesuai dengan tujuan penelitian yang dilakukan.

Sebagai pedoman untuk melakukan observasi, dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 3.3. Pedoman Wawancara 1

| No | Pertanyaan | Komentar |
|----|--|----------|
| 1 | Apakah Anda selalu melakukan interaksi dengan siswa? | |
| 2 | Bagaimana cara Anda menunjukkan sikap tanggap terhadap siswa? | |
| 3 | Apakah Anda membagi perhatian kepada semua siswa, mengontrol kegiatan siswa yang satu tanpa mengabaikan kegiatan siswa yang lainnya? | |
| 4 | Apakah Anda memusatkan perhatian kepada semua kelompok tidak pada satu kelompok saja? | |
| 5 | Apakah Anda memberi petunjuk-petunjuk yang jelas pada saat memberikan tugas dan memberikan | |

| | | |
|----|--|--|
| | kesempatan kepada siswa untuk bertanya apabila ada yang belum dimengerti? | |
| 6 | Apakah Anda memberi teguran apabila ada anak yang ribut, mengganggu temannya, ataupun mencontek ketika sedang mengerjakan tugas? | |
| 7 | Apakah Anda memberi penguatan kepada siswa yang mengerjakan tugas dengan baik dan mendapatkan nilai yang tinggi? | |
| 8 | Apakah Anda memodifikasi tingkah laku atau memberikan contoh-contoh tingkah laku yang baik kepada siswa? | |
| 9 | Apakah Anda melakukan pendekatan pemecahan kelompok dan bagaimana caranya? | |
| 10 | Apakah Anda menemukan dan memecahkan tingkah laku yang menimbulkan masalah dan bagaimana cara anda mengatasinya? | |
| 11 | Bagaimana pengaturan tempat duduk siswa pada saat pembelajaran? | |
| 12 | Bagaimana keadaan penataan keindahan dan kebersihan ruang kelas? | |
| 13 | Bagaimana keadaan tata cahaya dan ventilasi di kelas? | |
| 14 | Apakah siswa merasa senang pada saat mengikuti pembelajaran PKn di kelas? | |
| 15 | Apakah siswa memperhatikan pada saat guru menerangkan materi pembelajaran? | |
| 16 | Apakah siswa aktif dan ikut berpartisipasi langsung dalam suatu kegiatan pada saat pembelajaran berlangsung? | |

Tabel 3.4. Pedoman Wawancara 2

| No | Pertanyaan | Komentar |
|----|--|----------|
| 1 | Apakah guru A selalu melakukan interaksi dengan siswa? | |
| 2 | Bagaimana cara guru A menunjukkan sikap tanggap terhadap siswa? | |
| 3 | Menurut Ibu apakah guru A membagi perhatian kepada semua siswa, mengontrol kegiatan siswa yang satu tanpa mengabaikan kegiatan siswa yang lainnya? | |

| | | |
|----|--|--|
| 4 | Apakah guru A memusatkan perhatian kepada semua kelompok tidak pada satu kelompok saja? | |
| 5 | Apakah guru A memberi petunjuk-petunjuk yang jelas pada saat memberikan tugas dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya apabila ada yang belum dimengerti? | |
| 6 | Apakah guru A memberi teguran apabila ada anak yang ribut, mengganggu temannya, ataupun mencontek ketika sedang mengerjakan tugas? | |
| 7 | Apakah guru A memberi penguatan kepada siswa yang mengerjakan tugas dengan baik dan mendapatkan nilai yang tinggi? | |
| 8 | Apakah guru A memodifikasi tingkah laku atau memberikan contoh-contoh tingkah laku yang baik kepada siswa? | |
| 9 | Apakah guru A melakukan pendekatan pemecahan kelompok dan bagaimana caranya? | |
| 10 | Menurut Ibu apakah guru A menemukan dan memecahkan tingkah laku yang menimbulkan masalah dan bagaimana cara guru A tersebut mengatasinya? | |
| 11 | Menurut Ibu bagaimana pengaturan tempat duduk siswa pada saat pembelajaran? | |
| 12 | Menurut Ibu bagaimana keadaan penataan keindahan dan kebersihan ruang kelas? | |
| 13 | Menurut Ibu bagaimana keadaan tata cahaya dan ventilasi di kelas? | |
| 14 | Menurut Ibu apakah siswa merasa senang pada saat mengikuti pembelajaran PKn di kelas? | |
| 15 | Menurut Ibu apakah siswa memperhatikan pada saat guru menerangkan materi pembelajaran? | |
| 16 | Menurut Ibu apakah siswa aktif dan ikut berpartisipasi langsung dalam suatu kegiatan pada saat pembelajaran berlangsung? | |

Tabel 3.5. Pedoman Wawancara 3

| No | Pertanyaan | Komentar |
|----|---|----------|
| 1 | Apakah guru A selalu melakukan interaksi dengan kalian? | |
| 2 | Bagaimana cara guru A menunjukkan sikap tanggap terhadap kalian? | |
| 3 | Menurut kalian apakah guru A membagi perhatian kepada semua teman kalian, mengontrol kegiatan | |

| | | |
|----|---|--|
| | kalian satu persatu tanpa mengabaikan kegiatan teman kalian yang lainnya? | |
| 4 | Apakah guru A memusatkan perhatian kepada semua kelompok tidak pada satu kelompok saja? | |
| 5 | Apakah guru A memberi petunjuk-petunjuk yang jelas pada saat memberikan tugas dan memberikan kesempatan kepada kalian untuk bertanya apabila ada yang belum dimengerti? | |
| 6 | Apakah guru A memberi teguran apabila ada diantara kalian yang ribut, mengganggu teman yang lain, ataupun mencontek ketika sedang mengerjakan tugas? | |
| 7 | Apakah guru A memberi penguatan kepada kalian yang mengerjakan tugas dengan baik dan mendapatkan nilai yang tinggi? | |
| 8 | Apakah guru A memodifikasi tingkah laku atau memberikan contoh-contoh tingkah laku yang baik kepada kalian? | |
| 9 | Apakah guru A melakukan pendekatan pemecahan kelompok dan bagaimana caranya? | |
| 10 | Menurut kalian apakah guru A menemukan dan memecahkan tingkah laku yang menimbulkan masalah dan bagaimana cara guru A tersebut mengatasinya? | |
| 11 | Bagaimana pengaturan tempat duduk kalian pada saat pembelajaran? | |
| 12 | Bagaimana keadaan penataan keindahan dan kebersihan ruang kelas? | |
| 13 | Bagaimana keadaan tata cahaya dan ventilasi di kelas? | |
| 14 | Apakah kalian merasa senang pada saat mengikuti pembelajaran PKn di kelas? | |
| 15 | Apakah kalian memperhatikan pada saat guru menerangkan materi pembelajaran? | |
| 16 | Apakah kalian aktif dan ikut berpartisipasi langsung dalam suatu kegiatan pada saat pembelajaran berlangsung? | |

D. Teknik Pengumpulan Data dan Sumber Data

1. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah pengamatan/observasi, wawancara, dan dokumentasi.

a. Pengamatan/Observasi

“Pengamatan atau observasi adalah kegiatan pengumpulan data dimana peneliti mencatat informasi sebagaimana yang mereka saksikan selama penelitian.” (Gulo, 2010: 116). Penyaksian terhadap peristiwa-peristiwa itu bisa dengan melihat, mendengarkan, merasakan, yang kemudian dicatat seobyektif mungkin. Pengamatan ini dimaksudkan agar penulis dapat mengetahui kenyataan yang terjadi di dalam objek penelitian yakni keterampilan mengelola kelas dalam pembelajaran PKn di SD Negeri 49 Kota Bengkulu.

b. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, yang dilakukan oleh pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Wawancara dibagi menjadi tiga, yaitu “wawancara pembicaraan informal, pendekatan menggunakan petunjuk umum, dan wawancara baku terbuka.” (Moleong, 2000: 135).

Dalam penelitian ini, teknik wawancara yang dilakukan ialah wawancara dengan pendekatan menggunakan petunjuk umum wawancara. Wawancara jenis ini mengharuskan pewawancara membuat kerangka dan garis besar pokok-pokok yang ditanyakan dalam proses wawancara, dimana pokok-pokok yang telah dirumuskan tersebut tidak harus ditanyakan secara

berurutan. Wawancara dimaksudkan untuk memperoleh data atau informasi yang lebih terperinci.

c. Dokumentasi

Melalui teknik dokumentasi, peneliti dimungkinkan memperoleh informasi dari bermacam-macam sumber tertulis atau dokumen yang ada pada responden (Sukardi, 2008: 81). Pada teknik ini yang dilakukan yaitu dengan membaca dan mempelajari dokumentasi, buku-buku, data kearsipan yang berhubungan dengan penelitian ini.

2. Sumber Data

Menurut Lofland (dalam Moleong, 2000: 112) sumber utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Sumber data utama tersebut dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman *video/audio tapes*, pengambilan foto, atau film.

Dalam penelitian ini, pencatatan sumber data utama dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap pembelajaran yang dilakukan oleh subyek penelitian (guru). Pencatatan tersebut juga dilakukan dengan wawancara kepada guru yang dijadikan sebagai subjek penelitian, kepala sekolah, dan teman sejawat guru. Untuk mendapatkan data yang lebih absah, maka dibutuhkan data tambahan yang berasal dari sumber tertulis. Sumber data tertulis ini dapat berupa dokumentasi, buku-buku, dan data kearsipan yang berhubungan dengan penelitian ini.

E. Teknik Analisis Data

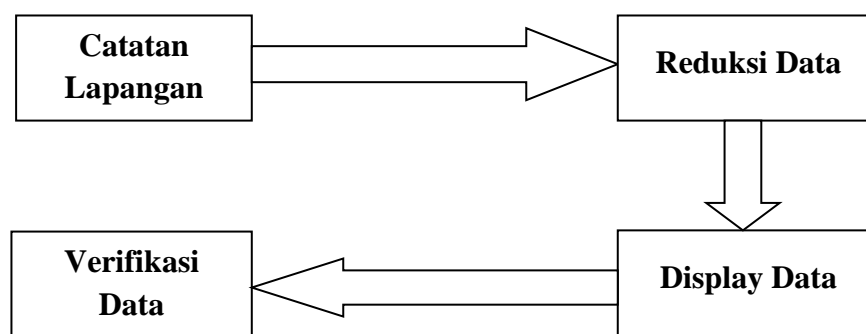
1. Analisis Data

Analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari hasil pengamatan dan wawancara yang sudah dicatat, serta hasil dari dokumentasi. Setelah data-data tersebut dibaca, ditelaah, dan dipelajari maka dilakukan reduksi data dengan membuat abstraksi atau rangkuman yang inti, proses, dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya. Langkah selanjutnya ialah menyusun data-data dalam satuan-satuan yang nantinya dikategorisasikan sambil membuat coding. Langkah akhir dari analisis data kualitatif ini adalah mengadakan pemeriksaan keabsahan data (Moleong, 2000: 190).

“Reduksi data adalah proses analisis untuk memilih, memusatkan perhatian, menyederhanakan, mengabstraksikan serta mentransformasikan data yang muncul dari catatan-catatan lapangan.” (Patilima, 2005 dalam Dharma, 2008: 13). Mereduksi data berarti membuat rangkuman, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, mencari tema dan pola, serta membuang yang dianggap tidak perlu. Dengan demikian, data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih spesifik dan mempermudah peneliti melakukan pengumpulan data selanjutnya serta mencari data tambahan jika diperlukan. Semakin lama peneliti berada di lapangan, jumlah data akan semakin banyak, semakin kompleks dan rumit. Untuk itulah diperlukan reduksi data sehingga data tidak bertumpuk dan mempersulit analisis selanjutnya.

Setelah data direduksi, langkah analisis selanjutnya adalah penyajian (*display*) data. Penyajian data diarahkan agar data hasil reduksi terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga makin mudah dipahami. Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian naratif, bagan, hubungan antar kategori, diagram alur (*flow chart*), dan lain sejenisnya. Penyajian data dalam bentuk-bentuk tersebut akan memudahkan peneliti memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja penelitian selanjutnya.

Langkah berikutnya dalam proses analisis data kualitatif adalah menarik kesimpulan berdasarkan temuan dan melakukan verifikasi data, yaitu untuk mendapatkan bukti-bukti. Peneliti berusaha menarik kesimpulan dan melakukan verifikasi dengan mencari makna setiap gejala yang diperolehnya dari lapangan, mencatat keteraturan dan konfigurasi yang mungkin ada, alur kausalitas dari fenomena, dan proposisi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung tahap pengumpulan data berikutnya.



Gambar 2.3. Ilustrasi Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif

2. Keabsahan Data

Pada dasarnya dalam penelitian kualitatif belum ada teknik yang baku dalam menganalisa data, oleh sebab itu ketajaman melihat data oleh peneliti serta kekayaan pengalaman dan pengetahuan harus dimiliki oleh peneliti. Dalam menguji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji kredibilitas, adapun uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan *member check*. (Dharma, 2008: 18).

a. Perpanjangan Pengamatan

Dengan perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru. Dengan perpanjangan pengamatan ini hubungan peneliti dengan sumber data akan semakin terbentuk, semakin akrab, semakin terbuka, saling mempercayai sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan. Kehadiran peneliti dianggap merupakan kewajaran sehingga kehadiran peneliti tidak akan mengganggu perilaku yang dipelajari.

Lamanya perpanjangan pengamatan sangat tergantung pada kedalaman, keluasan, dan kepastian data. Kedalaman artinya apakah peneliti menggali data sampai diperoleh makna yang pasti. Keluasan berarti banyak sedikitnya atau ketuntasan informasi yang diperoleh. Data yang pasti adalah data yang valid yang sesuai dengan apa yang terjadi. Dalam perpanjangan pengamatan untuk menguji kredibilitas data, sebaiknya difokuskan pada pengujian

terhadap data yang telah diperoleh, apakah data yang diperoleh itu benar atau tidak.

b. Meningkatkan Ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Meningkatkan ketekunan diibaratkan kita sedang mengerjakan soal-soal ujian atau meneliti kembali tulisan dalam makalah ada yang salah atau tidak. Dengan meningkatkan ketekunan, peneliti dapat melakukan pengecekan kembali apakah data yang ditemukan itu salah atau tidak sehingga dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati.

c. Triangulasi

Triangulasi dalam penelitian kualitatif diartikan sebagai pengujian keabsahan data yang diperoleh dari berbagai sumber, berbagai metode, dan berbagai waktu. Oleh karenanya terdapat teknik pengujian keabsahan data melalui triangulasi sumber, triangulasi metode, dan triangulasi waktu. Triangulasi sumber untuk menguji keabsahan data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh kepada beberapa sumber. Sebagai contoh untuk menguji kredibilitas data tentang gaya kepemimpinan kepala sekolah maka pengujian data dapat dilakukan terhadap guru dan staf Tata Usaha sekolah. Data yang diperoleh dideskripsikan, dikategorikan, mana pandangan yang sama, mana yang berbeda serta mana yang spesifik dari ketiga sumber

tersebut. Data yang telah dianalisis sampai menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan pada tiga sumber data tadi.

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek pada sumber yang sama tetapi dengan teknik berbeda. Misalnya data yang diperoleh melalui wawancara kemudian dicek dengan data hasil observasi, atau hasil analisis dokumen. Bila menghasilkan data berbeda, peneliti melakukan diskusi lebih lanjut dengan sumber data yang bersangkutan untuk mendapatkan data yang dianggap benar. Atau mungkin semuanya benar karena setiap sumber data memiliki sudut pandang yang berbeda. Dalam beberapa hal, waktu pengambilan data sering kali mempengaruhi kredibilitas data. Misalnya, data yang diperoleh melalui wawancara pada pagi hari, berbeda dengan data yang diperoleh melalui wawancara pada siang hari atau sore hari. Untuk itu, diperlukan pengujian pada waktu dan situasi yang berbeda. Bila menghasilkan data berbeda pengambilan data perlu dilakukan berulang-ulang sampai mendapatkan kepastian data.

d. Analisis Data Kasus Negatif

Kasus negatif adalah kasus yang tidak sesuai atau berbeda dengan hasil penelitian hingga pada saat tertentu. Dengan melakukan analisis kasus negatif berarti peneliti mencari data yang bertentangan dengan data yang telah ditemukan. Bila tidak ada lagi data yang berbeda atau bertentangan dengan hasil temuan maka hasil temuan tersebut sudah dapat dipercaya. Akan tetapi bila masih terdapat data yang berbeda atau bertentangan dengan hasil temuan

terdapat kemungkinan peneliti harus merubah temuannya. Hal ini tergantung pada seberapa besar kasus negatif yang muncul.

e. *Member Check*

Member check adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada sumber datanya. Tujuannya adalah untuk mengetahui kesesuaian data yang ditemukan dengan data yang diberikan oleh sumber data. Apabila data yang ditemukan disepakati oleh sumber data maka data tersebut valid, akan tetapi bila tidak disepakati perlu dilakukan diskusi lebih lanjut dengan sumber data. Jika perbedaannya sangat jelas peneliti harus merubah hasil temuannya. *Member check* dapat dilakukan setelah pengumpulan data selesai, setelah mendapat temuan, atau setelah memperoleh kesimpulan.